

**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN
“*SENI NALURI REYOG BRIJO LOR*” DALAM MEMPERINGATI
UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
RendyFebrianto
NIM 12208241043

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Makna dan Fungsi Lagu Pada Kesenian " Seni Naluri Reog Brjo Lor "* Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 2 September 2016

Pembimbing I,

Dr. AM Susilo Pradoko, M.Si.
NIP. 19570001 198609 1 001

Yogyakarta, 2 September 2016

Pembimbing II,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.
NIP. 19610610 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Makna dan Fungsi Lagu Pada Musik Pada Kerenian "Seni Nalari Reog Brijo Lor" Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikubo, Trucuk, Klaten* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M.Pd	Ketua Penguji		6-10-2016
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	Sekretaris Penguji		6-10-2016
Fu'adi, S.Sn., M.A.	Penguji Utama		6-10-2016
Dr. AM. Susilo Pradoko, M.Si	Penguji Pendamping		6-10-2016

Yogyakarta, 11-10-..... 2016

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widyastuti Perbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Rendy Febrianto**
NIM : 12208241043
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 September 2016

Penulis,



Rendy Febrianto

MOTTO

“seekor kura-kura adalah hewan pejalan lambat, namun ia tak pernah berjalan mundur”

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT
2. Orang tua saya, Bapak Suparno dan Ibu Sugiyatmi yang selalu senantiasa mendoakan dan mendukung putranya selama proses mengerjakan skripsi
3. Adik saya, Danang Setya Budi yang selalu memotivasi dan membuat bangga keluarga
4. Elly Azizatul Maghfiroh yang selalu membantu dalam tata kepenulisan dan mendukung selama proses mengerjakan skripsi
5. Teman-teman kelas A
6. Teman-teman INILAH ANSAMBEL GITAR
7. Teman-teman KOS JARWO

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. AM Susilo Pradoko, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu senantiasa meluangkan waktu dengan penuh kesabaran membimbing mahasiswa dan memberikan arahan, selama proses penyelesaian skripsi
2. Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu memberikan bimbingan, nasihat, arahan, dan motivasi selama proses penyelesaian skripsi
3. Bapak Suroto Notodiharjo selaku narasumber satu
4. Bapak Pandiyem selaku narasumber dua
5. Bapak Tukidi selaku narasumber tiga, dan
6. Semua pihak yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada semua pembaca untuk

memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun agar karya skripsi selanjutnya menjadi lebih baik.

Yogyakarta,
Penulis,

Rendy Febrianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pengertian Seni	10
2. Musik	11

3. Kesenian Reyog	11
4. Pengertian Analisis	13
5. Unsur Musik	14
6. Bentuk Musik.....	17
7. Pengertian Lagu	21
8. Makna	23
9. Fungsi.....	24
B. Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian	29
B. Subjek Penelitian.....	30
C. Objek penelitian	31
D. Sumber Data Penelitian.....	32
E. Tahap Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Instrumen Penelitian	38
H. Teknik Analisis Data.....	39
I. Triangulasi	42
BAB IV ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN “<i>SENI NALURI REYOG BRIJO LOR</i>” DALAM RANGKA MEMPERINGATI UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian	116
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	123

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1: Draft Pertanyaan Wawancara	124
LAMPIRAN 2: Transkrip Wawancara	127
LAMPIRAN 3: Dokumentasi	151
LAMPIRAN 4: Surat Izin Penelitian.....	158
LAMPIRAN 5: Surat Pernyataan Wawancara	159

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Hubungan Melodi dengan Syair Pada Lagu Pembuka atau Pemberangkatan.....	59
Tabel 2 : Hubungan Melodi dengan Syair Pada Lagu Inti	60
Tabel 3 : Hubungan Melodi dengan Syair Pada Lagu Dagelan.....	61
Tabel 4 : Arti Syair Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor	70
Tabel 5 : Penggolongan Makna Konotatif	100
Tabel 6 : Fungsi Lagu Terhadap Penyajian Tari.....	112
Tabel 7 : Draft Pertanyaan Wawancara	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Proses Penyajian Keabsahan Data.....	43
Gambar 2 : Lagu Pembuka atau Pemberangkatan.....	45
Gambar 3 : Lagu Inti	46
Gambar 4 : Lagu Dagelan.....	47
Gambar 5 : Tembem dan Penthol Pada Lagu Dagelan.....	48
Gambar 6 : Analisis Kalimat Lagu Pembuka atau Pemberangkatan	49
Gambar 7 : Analisis Motif Lagu Pembuka atau Pemberangkatan ..	50
Gambar 8 : Analisis Kalimat Lagu Inti	52
Gambar 9 : Analisis Frase Lagu Inti.....	53
Gambar 10 : Analisis Frase Lagu Dagelan.....	57
Gambar 11 : Analisis Motif Lagu Dagelan	58
Gambar 12 : Sesi Wawancara dengan Narasumber 1, Notodiharjo	151
Gambar 13 : Sesi Wawancara dengan Narasumber 2, Pandiyem (tembem)	151
Gambar 14 : Sesi Wawancara dengan Narasumber 3, Tukidi (sesepuh tembem)	152
Gambar 15 : Alat Musik Bende Seni Naluri Reyog Brijo Lor Pertama Kali	152
Gambar 16 : Peneliti dengan Penari Reyog	153

Gambar 17 : Peneliti dengan Penthol..... 154

Gambar 18 : Teks Lagu Reyog 155

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN “*SENI NALURI REYOG BRIJO LOR*” DALAM RANGKA UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN

Oleh:
RENDY FEBRIANTO
NIM 12208241043

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna dan fungsi lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor. Lagu reyog yang berbeda dengan reyog pada umumnya, membuat peneliti ingin mengungkap bagaimana makna dan fungsi lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pendukung *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, sedangkan objek dalam penelitian ini makna dan fungsi lagu dalam kesenian *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai syair yang unik dan mempunyai makna yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan. Peneliti membagi kedalam makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif lagu tersebut mengambil kata-kata dari alam dan seisinya, contohnya berbagai jenis bunga, nama-nama hewan, dan tumbuhan lain yang menggunakan bahasa Jawa. Makna konotatif lagu tersebut mengandung sindiran, nasihat, dan unsur cerita. Lagu tersebut juga mempunyai fungsi tertentu. Peneliti mengungkap beberapa fungsi tersebut yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) membantu pendidikan, (3) memberi sarana kritik sosial, (4) fungsi upacara adat, (5) kesinambungan kebudayaan, (6) fungsi norma keluarga, (7) fungsi norma adat istiadat, (8) fungsi nasihat, (9) fungsi pengungkapan estetika, (10) fungsi pengatur pertunjukkan, (11) fungsi perlambangan, dan (12) fungsi pengiring tari.

Kata kunci: *analisis, makna, fungsi lagu*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni reyog adalah salah satu kesenian yang terkenal di Jawa Timur khususnya di daerah Ponorogo. Seni reyog menyajikan suatu tarian yang terdapat iringan musik dan di dalamnya mengandung suatu filosofi. Hingga saat ini seni reyog telah menyebar ke berbagai wilayah Indonesia. Dari berbagai wilayah, seni reyog memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Cerita yang terkandung didalam seni reyog dari masing-masing daerah juga memiliki perbedaan, tergantung cerita dari nenek moyang di setiap daerah masing-masing. Alat-alat musik yang digunakan dalam seni reyog biasanya menggunakan beberapa alat musik gamelan seperti, kempul, kenong atau kethuk, dan alat musik bambu.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern seni reyog mulai tercampur dengan kebudayaan modern, sebagai contoh telah ada penambahan alat musik modern seperti, drum set, gitar, dan keyboard . Bahkan alur cerita yang dibawakan sudah ditambahi dengan budaya-budaya modern. Bentuk penyajian musik yang dibawakan seni reyog di zaman modern juga sudah banyak perubahan seperti pada bentuk lagu dan bentuk musik yang sudah menyajikan musik dangdut dan campursari, sehingga ciri khas yang dimiliki seni reyog dari berbagai daerah secara tidak langsung akan menghilang.

Seni reyog pada zaman modern saat ini memang sangat sulit dibedakan ciri khasnya, hal ini dapat dibuktikan melalui bentuk penyajian

musik dan bentuk penyajian tariannya. Lagu yang disajikan seni reyog pada zaman modern banyak yang menggunakan lagu-lagu campursari dan lagu-lagu dangdut yang sebenarnya tidak ada kaitannya dengan filosofi seni reyog. Fenomena tersebut bisa terjadi dikarenakan penyaji seni reyog hanya bertujuan sebagai penghibur masyarakat. Sementara pandangan masyarakat terhadap seni reyog juga hanya sebagai hiburan semata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apresiasi masyarakat terhadap seni reyog sangatlah kurang.

Seni yang terdapat dalam seni reyog terdapat berbagai elemen seni musik yaitu musik iringan, tarian, dan lagu. Namun, mayoritas masyarakat kurang memperhatikan musik iringan dan lagu yang terdapat di dalam seni reyog pada umumnya, melainkan hanya memperhatikan penyajian tari. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya modern yang masuk dalam penyajian seni reyog dan hanya menonjol pada pertunjukkan tariannya. Sehingga masyarakat menjadi sangat kurang memperhatikan bentuk penyajian musik iringan dan lagu yang terdapat dalam seni reyog, karena masyarakat tidak bisa membedakan setiap ciri khas seni reyog dari masing-masing daerah yang dianggap mayoritas sama.

Di daerah Klaten, tepatnya di Brijo, Trucuk terdapat suatu seni reyog yang masih dilestarikan oleh warga setempat hingga sekarang, seni reyog ini dinamakan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Brijo merupakan nama salah satu Dusun yang terletak di Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas 253.136

hektar. Dusun Brijo memiliki akses wilayah yang sulit dijangkau, karena berada jauh dari kota Klaten. Dusun Brijo terletak diantara Desa Wiro dan Desa Wanglu. Mayoritas dari masyarakat Brijo berprofesi sebagai pedagang yang berjumlah 55 kepala keluarga. Kebiasaan masyarakat yang berprofesi sebagai perantau membuat “Seni Naluri Reyog Brijo Lor” tidak pernah mengadakan latihan kecuali ketika akan mengadakan pertunjukan di tanggal 1 syawal. *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* hanya boleh diadakan satu tahun sekali setiap tanggal 1 Syawal sebagai upacara bersih desa.

Seni Naluri Reyog Brijo Lor dipercaya masyarakat mengandung mitos ki Ageng Glego. Ki Ageng Glego merupakan tokoh yang berada pada zaman Majapahit. Diceritakan ki Ageng Glego merupakan salah satu anggota kerajaan Majapahit, ketika sedang terjadi peperangan ki Ageng Glego dilarikan menuju Brijo, kemudian seiring berjalannya waktu salah satu tokoh masyarakat Brijo yang bernama Singo Dimbedjo mendirikan kesenian reyog yang bernama *Seni Naluri Reog Brijo Lor* yang berfungsi sebagai simbol peperangan Majapahit dan upacara bersih desa. Makna dari *naluri* adalah turun temurun. Singo Dimbedjo adalah ketua yang mendirikan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* pertama kali yang berharap kesenian yang didirikannya bisa turun temurun dan dilestarikan pada generasi berikutnya. *Brijo* adalah nama sebuah wilayah yang didatangi Ki Ageng Glego pada waktu peperangan. *Lor* merupakan istilah bahasa Jawa, yang artinya arah utara, jadi Brijo dibagi menjadi dua wilayah, Brijo

Kidul/Selatan dan Brijo Lor/Utara. (wawancara dengan Notodiharjo, 28 desember 2015)

Mitos Ki Ageng Glego diyakini masyarakat sebagai cerita yang nyata. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai kebudayaan dan cerita yang dibawakan di dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Makam Ki Ageng Glego yang berada di daerah Brijo juga merupakan bukti bahwa Ki Ageng Glego dan cerita yang dibawakan benar-benar ada. Sebagai bentuk penghormatan telah diadakan ritual berupa *sajen* sebelum pertunjukkan reyog dimulai. Masyarakat meyakini bahwa pengadaaan ritual *sajen* dapat membawa keberuntungan dan melancarkan rizeki masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* selain merupakan simbol upacara bersih desa juga sebagai hiburan untuk memperingati tanggal 1 syawal dan tradisi halal bihalal. Sebagian masyarakat tidak memandang alur cerita yang dibawakan dari pertunjukkan reyog, melainkan dari gerakan tarian yang dibawakan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Dari kalangan masyarakat kebanyakan menantikan atraksi yang dibawakan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, meskipun atraksi yang dibawakan tidak menantang seperti pada reyog ponorogo. Namun sayangnya masyarakat kurang memperhatikan lagu yang dibawakan pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, sementara lagu yang dibawakan memiliki peran yang sangat penting.

Melihat fenomena tersebut, peneliti mempunyai tujuan untuk mengungkap bagaimana analisis makna dan fungsi lagu yang dibawakan

Seni Naluri Reyog Brijo Lor, karena lagu di dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai peranan yang penting. *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai musik pengiring yang dipercaya masyarakat sebagai pengundang roh Ki Ageng Glego, khususnya bentuk dan lirik lagu yang dinyanyikan pada kesenian tersebut. Lirik lagu yang dinyanyikan pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* berbeda dengan lagu reyog pada umumnya. Syair yang dinyanyikan mempunyai bahasa yang unik. Bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut tidak menggunakan bahasa Jawa pada umumnya, melainkan bahasa Jawa Kuno. Musik dan bentuk lagu pada iringan musik ini masing-masing berguna untuk mengundang roh Ki Ageng Glego.

Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai karakter tersendiri dalam pembawaan musik iringan dalam setiap pertunjukkan. Alat musik yang digunakan tidak bisa ditambahkan alat musik modern seperti, drum set, gitar dan, keyboard. Alat musik yang digunakan adalah tiga buah bende, kendang, trebang (jidor), dan angklung. Meskipun ada pembaharuan alat musik, namun tidak boleh digantikan dengan jenis alat musik yang berbeda. Tembang atau lagu yang dinyanyikan dilakukan secara turun temurun. Lirik atau susunan nada tidak boleh diubah. Karena tembang-tembang yang ada di dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan peninggalan dari pendiri reyog yaitu Singo Dimbedjo.

Lagu yang dibawakan dalam pertunjukkan reyog mempunyai makna-makna tertentu, tetapi banyak dari penonton yang tidak mengetahui

makna lagu tersebut. Jadi makna dan fungsi lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor kurang mendapatkan apresiasi dari masyarakat, karena masyarakat tidak mengetahui maksud dari syair-syair lagu yang dibawakan. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian supaya makna dan fungsi lagu pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* dapat terungkap dengan jelas dan masyarakat lebih memberikan apresiasi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan hasil dari penulisan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis makna dan fungsi lagu pada *Seni Naluri Reog Brijo Lor*.

C. Rumusan Masalah

Dalam proses penelitian perlu diadakannya tindakan mengenai perumusan sebuah masalah. Di sini peneliti menggunakan rumusan masalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2011:209), rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna dan fungsi lagu yang terdapat pada *Seni Naluri Reyog Brijo lor* ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu untuk memperjelas tujuan penelitian tersebut, maka penelitian yang dilakukan pada “Seni Naluri Reyog Brijo Lor” mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.
2. Mengungkap fungsi lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* bagi masyarakat pendukung dan penyajiannya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana analisis makna dan fungsi lagu yang terdapat dalam musik *Seni Naluri Reog Brijo Lor* sehingga keunikan lagu yang selama ini kurang diperhatikan masyarakat akan lebih dihargai dan diperhatikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti akan lebih memahami bagaimanakah analisis dan fungsi laguyang terdapat di dalam musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

b. Bagi Masyarakat Brijo

Masyrakat yang berada di dusun Brijo akan lebih memahami apa yang terdapat dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* dimana dalam setiap melaksanakan pertunjukkan kurang menonjol dan diperhatikan,

sehingga mereka akan lebih menghargai bagaimana bentuk dan isi lagu serta fungsi yang terdapat pada musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

c. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Seiring dengan perkembangan yang semakin modern dengan diadakan penelitian analisis dan fungsi lagu ini maka akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang keunikan lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* karena kesenian tersebut masih mempertahankan keasliannya yang diturunkan dari nenek moyang.

d. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik

Seni Naluri Reyog Brijo Lor merupakan kesenian reyog yang berbeda pada kesenian reyog pada umumnya, karena bentuk penyajian musik dan tari masih mempertahankan keasliannya yaitu peninggalan dari nenek moyang yang tidak dapat diubah. Maka penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk mengenalkan berbagai macam bentuk musik nusantara kepada mahasiswa dan juga dapat sebagai referensi bagi mahasiswa pada penyusunan tugas akhir yang berhubungan dengan kesenian musik daerah.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Seni

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1038), menjelaskan bahwa “seni ialah kesanggupan akal untuk menciptakan suatu yang bernilai tinggi (luar biasa), orang yang berkesanggupan luar biasa atau genius”.

Menurut Sunarko, dkk (1991: 1) dalam bukunya ialah seni dalam bahasa Inggris disebut art. Kata art berasal dari bahasa Latin *ars* yang artinya *keterampilan atau kepandaian*. Pengertian seni mencakup segala kreasi manusia, antara lain kesusastraan, puisi, drama, musik, tari-tarian, dan seni yang dapat diamati atau dilihat dengan mata (seni pahat, seni ukir, seni bangunan dan lain-lain).

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Dwiningrum, dkk, 2010: 170), menjelaskan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Dari beberapa teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seni merupakan suatu karya manusia yang diciptakan melalui rasa, keterampilan, dan kecerdasan manusia. Setiap manusia mempunyai kecerdasan tersendiri dalam hal menciptakan sebuah karya seni berdasarkan ungkapan setiap perasaan manusia itu sendiri.

2. Musik

Menurut Grimonia (2014: 15) musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun.

Menurut Suhastjarja (dalam Soedarsono, 1992: 13) musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:766) menjelaskan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Teori lain menyebutkan musik ialah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu bentuk suara yang mempunyai pola tertentu dimana suara tersebut dapat dipahami dan dimengerti manusia karena mengandung suatu ungkapan rasa seseorang.

3. Kesenian Reyog

a. Filosofi Reyog

Menurut prasasti Dinoyo tahun 682 Ishaka atau 760. AD. Prabu Gajayana raja Kanyuruhan (daerah Malang) adalah raja yang

telah mengupas kebenaran sejarah adanya reyog Ponorogo. Jika berpegang pada prasasti tersebut, maka ada tanda-tanda bahwa reyog memang sudah tua betul usianya (Hartono, 1980: 11).

Dalam buku Simatupang (2013: 187) terdapat penjelasan mengenai filosofi reyog, sekitar sepuluh tahun yang lalu, *swargi* Mbah Kamituwa Kucing-sesepuh Reyog Ponorogo yang tinggal di Desa Kauman, Sumoroto-mencela pengejaan kesenian rakyat Ponorogo ini ke dalam REOG. Bupati Ponorogo kala itu, Bapak Markum Singademeja, mengangkat REOG sebagai identitas budaya kabupaten tersebut dengan membubuhkan pengartian REOG sebagai; *Resik*, *Endah*, *Omber*, dan *Gilar-gumilar*. Mbah Kamituwa Kucing tidak setuju atas cara pemahaman tersebut, karena menurut beliau ejaan yang benar adalah REYOG, yaitu dengan huruf Y di tengah. Lebih lanjut dijelaskan olehnya bahwa masing-masing penyusunan huruf kata REYOG memuat ajaran: “*Rasa Kidung*”; “*Engwang suksma adiluhung*”, “*Ywang Agung kang pirsu*”, “*Qlah kridhaning pambudi*”, dan “*Gelar gulung karsaning kang Maha Kuasa*” (Kompas, 19 April 1999; Grunden 1999: 162-163). Baginya menghilangkan huruf Y dari REYOG berarti sama saja menghilangkan *Ywang Agung*- sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan.

Apabila dikaitkan dengan teori tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa *Seni Naluri Reyog Brijor Lor* merupakan seni reyog yang juga sudah sangat tua umurnya. Bisa diambil kesimpulan bahwa ketua yang mendirikan *Seni Naluri Reyog brijor Lor* mendapatkan inspirasi pembentukan group reyog melalui reyog Ponorogo, namun beliau membentuk kesenian reyog yang berada di dusun Brijor dengan karakter dan ciri khas yang berbeda. Hal ini dapat dibuktikan bahwa cerita yang dibawakan di dalam *Seni Naluri Reyog Brijor Lor* mengambil cerita pada masa kerajaan Majapahit. *Seni Naluri Reyog Brijor Lor* juga mempertahankan

keasliannya di era yang modern ini. Bentuk penyajian musik dan tari tidak dapat diubah dan harus tetap melestarikan peninggalan nenek moyang.

b. Pengertian Reyog

Menurut Herawati (2009: 22) istilah Reyog ada yang berpendapat merupakan kependekan dari Reorganisasi Ogel (kesenian Ogel, lawak, dan tari-tarian).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 949) reyog merupakan tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat, mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping, yang semuanya laki-laki.

Dari beberapa teori tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa reyog merupakan suatu tarian yang tercipta secara turun temurun hingga sampai saat ini mengandung unsur hiburan dan sebagai upacara adat di sebuah daerah tertentu. Reyog dari berbagai daerah mempunyai ciri yang berbeda-beda sehingga dapat menunjukkan sebuah ciri identitas daerah masing-masing.

4. Pengertian Analisis

Menurut Tambajong (dalam Skripsi Yudhi, 2014: 8) analisis adalah suatu disiplin ilmiah antara ilmu jiwa, ilmu hitung dan filsafat untuk menguraikan musik melalui jalinan nada, irama, dan harmoni dengan membahas unsur gejala sadar dan tidak sadar pada kesatuan komposisi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2005:43) analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya). Adapun pengertian lain yakni penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Melihat teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa analisis merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menggali lebih dalam dan menguraikan segala sesuatu. Apabila dikaitkan dengan lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijow Lor* maka dapat diterapkan analisis ke dalam sebuah lagu untuk menggali secara lebih dalam tentang bagaimana fungsilagu yang terdapat pada musik *Seni Naluri Reyog Brijow Lor*.

5. Unsur Musik

Dalam suatu musik mempunyai unsur-unsur yang sangat mempunyai peranan penting. Prier (1996: 2) menyatakan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Jadi unsur-unsur musik adalah sebagai berikut:

a. Melodi

Menurut Grimonia (2014: 16) melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur sehingga menjadi bagian

utama dalam sebuah komposisi. Jamalus (1988: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Dari beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa melodi merupakan susunan nada secara teratur, dimana nada-nada yang tersusun tersebut dapat dipahami oleh manusia.

b. Ritme

Menurut Soedarsono (1992: 14) ritme adalah dasar suatu kehidupan, di mana manusia merasakan adanya ritme pada waktu bernafas. Demikian pula dengan detak jantung atau di saat kita berjalan. Menurut Grimonia (2014: 16) ritme yaitu sebuah pola irama teratur yang menjadikan sebuah komposisi enak untuk dinikmati. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan suatu irama dalam sebuah ketukan yang teratur yang menyempurnakan suatu komposisi musik.

c. Harmoni

Menurut Kodijat (1986: 32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan masing-masing akord. Miller (1994: 49) dalam buku pengantar apresiasi musik menjelaskan bahwa harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan

dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nada-nada dari melodi.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan suatu susunan dari beberapa nada yang menyerupai akord, dimana susunan nada tersebut membentuk sebuah melodi yang diharmonisasikan.

d. Dinamik

Menurut Miller (1994: 81) dinamik itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Menurut Banoe (2003: 116) dinamik merupakan tanda yang digunakan untuk menentukan atau menyatakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dalam berbagai istilah seperti *p* (*piano*), *f* (*forte*), *cresc* (*crescendo*), *mf* (*mezzo forte*).

Dari beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa dinamik merupakan unsur musik yang mempunyai peranan dalam menatur keras lembutnya sebuah nada, karena dengan adanya dinamik dalam sebuah komposisi musik akan mengatur rasa bagi penyaji dan pengapresiasi di dalam karya musik.

6. Bentuk Musik

Selain unsur musik yaitu melodi dan irama juga terdapat suatu bentuk musik. Prier (1996: 1) dalam musik kita mengenal beberapa istilah dasar bentuk ilmu musik, antara lain:

a. Kalimat/Periode

Menurut Prier (1996: 2) kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan. Kesatuan ini nampak pada akhir kalimat di situ timbul kesan ‘selesai suatu’, karena di sini melodi masuk dalam salah satu nada akor tonika, namun lagunya dapat juga bermodulasi ke akor lain misalnya ke dominan. Selain itu nada penutup kalimat umumnya jauh pada hitungan berat (pengakhiran jantan). Pada urutan akor tertentu yang menciptakan dan memberikan kekhasan terutama pada akhir kalimat musik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:494) menjelaskan bahwa “kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Adapun pengertian lain yakni satuan bahasa yang secara relative berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa”. Menurut Khoiruddin, dkk (2007: 61) kalimat sering diartikan sebagai kumpulan dari beberapa kata, namun tidak semua kumpulan dari kata dapat disebut sebagai kalimat. Menurut (Moeliono dalam Cahyono, 1995: 178), kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh secara kebahasaan.

Dari teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat didalam struktur analisis musik merupakan sebuah susunan frase yang memiliki bagian tertentu dimana bagian tersebut berdiri sendiri dan menjadi beberapa kelompok dalam kalimat. Pada kesenian reyog *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat kalimat yang didalamnya terdapat suatu lirik tertentu dimana dalam setiap lirik mengandung suatu makna tertentu.

b. Motif Lagu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 756) motif merupakan pola, corak, atau salah satu dari antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang didapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata.

Menurut Prier (1996: 3) motif merupakan unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah. Secara normal, sebuah motif lagu memenuhi dua ruang birama. Maka dari itu, sebuah anak kalimat pun (misalnya dengan 4 birama) umumnya terdiri dari 2 motif a 2 birama, sesuai dengan hukum simetri.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motif merupakan suatu pola tertentu dalam sebuah karya baik karya musik maupun karya sastra yang memberikan sebuah warna dalam karya tersebut. Dalam sebuah karya musik motif digunakan untuk mengelompokkan suatu variasi-variasi tertentu dalam setiap progres.

c. Simetri

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1066) semetri dapat disebut juga seimbang atau selaras. Menurut Prier (1996: 3), simetri merupakan musik yang dirasa enak, bila tersusun/teratur dalam keseimbangan atau ‘nafas’ atau bagian-bagian yang sama panjangnya, ini berlaku tentang kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban, namun ini berlaku juga tentang motif-motif lagu.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa simetri merupakan sebuah pola di dalam kalimat yang memberikan nuansa indah dari berbagai gagasan seseorang sehingga karya tersebut dapat didengar dan dipahami dengan baik.

d. Titik

Khoruddin, dkk (2007: 83) menyatakan bahwa “*titik atau pemberhentian akhir dilambangkan dengan tanda titik (.)*”. Menurut Prier (1996: 3) titik merupakan perhentian di akhir kalimat pada nada yang biasanya ditahan pada hitungan berat dan disertai dengan akor tonika. Kesan disini selesailah sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1200) menjelaskan bahwa titik merupakan noktah (pada huruf, tanda, tanda baca), *setiap kalimat berita diakhiri dengan tanda titik.*

Dari penjelasan teori-teori tersebut peneliti menyimpulkan bahwa titik merupakan sebuah tanda di dalam sebuah karya musik yang berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat. Kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat baru. Dalam sebuah karya tulis titik juga berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah berakhir.

e. Frasering

Ramlan (2005: 138) menjelaskan bahwa frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Menurut Prier (1996: 4) frasering merupakan usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat/frase, struktur mikro pada akhir masing-masing motif. Menurut Khoiruddin, dkk (2007: 54) menjelaskan bahwa frasa adalah bagian kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Maksud dari tidak melampaui batas fungsi adalah gabungan kata tersebut tidak melampaui fungsi kalimat.

Dari beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa frasering atau frasa merupakan suatu unsur penjelas kalimat dalam musik dimana di dalam kalimat tersebut biasanya dibagi menjadi dua frasa atau lebih.

f. Bentuk Lagu

Menurut Prier (1996: 5) kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu/bentuk bait (Liedform). Artinya bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998:135) kata bentuk diartikan sebagai bangun, rupa, sistem, wujud yang ditampilkan.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk lagu adalah satu kesatuan nada yang memunyai wujud dimana wujud tersebut dapat dipahami dan diterima oleh manusia. Di dalam suatu bentuk lagu terdiri dari motif, frasa, dan kalimat.

7. Pengertian Lagu

a. Lagu

Dalam istilah Jawa lagu juga bisa disebut tembang, (Padmosoekotjo, 1960:25) disebutkan tembang atau *sekar inggih menika reriptan, karangan, utawi dhapukaning basa mawi paugeran tartamtu (gumathok) ingkang pamaosipun kedah dipunlagokaken nganngé kagunan (seni) suwanten*. Menurut Andriessen (1965:170), lagu pada musik terikat pada bahasa;

artinya terikat pada tiga bahasa karena isi dan bentuk dan teristimewa oleh hubungan-bunyi dari kata-kata. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:624) menjelaskan bahwa lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca). Adapun pengertian lain dari lagu vokal merupakan lagu yang diwujudkan dengan suara manusia.

Dari beberapa teori tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa suatu lagu/tembang adalah karangan seseorang yang berupa rangkaian syair yang dilagukan dan mempunyai nada dan makna tertentu. Biasanya lagu yang dibuat oleh seseorang ditujukan untuk menyampaikan suatu pesan atau nasihat dan menceritakan kejadian peristiwa pengalaman dari pembuat lagu.

b. Syair

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1114) syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri dari empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Adapun arti lain dari syair yaitu membacakan atau (melagukan) syair. Syair menurut Fang (2011: 562) adalah puisi lama yang terdiri dari empat baris, setiap baris mengandung empat kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari sembilan sampai dua belas suku kata. Khoirudin, dkk (2009: 283) menyatakan bahwa syair adalah bentuk puisi lama yang terdiri dari empat baris kalimat dalam 1 bait, bersajak rata aa/aa dan tidak mempunyai sampiran.

Suwarna, (2012: 88) tembang macapat memiliki tiga aturan pokok, yakni:

- a. guru gatra : jumlah larik (gatra) setiap bait (sapada)
- b. guru wilangan : jumlah suku kata setiap gatra
- c. guru lagu : jatuhnya suara vokal pada akhir setiap gatra (dhong-dhing).

Dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa syair merupakan sebuah kalimat yang dilagukan yang mempunyai makna dan maksud tertentu. Pada lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat syair yang di dalamnya mengandung makna dan mempunyai fungsi tertentu.

8. Makna

Menurut Verhaar (1984: 126) makna kalimat ialah isi semantis kalimat, atau isi semantis bagian kalimat. Tetapi dengan kalimat ini memberikan informasi tertentu pula (atau juga dengan bagian kalimat).

Al-Ashfahani (dalam Syihabuddin, 2002: 16) mengemukakan bahwa kata *ma'na* berasal dari '*ana* yang salah satu maknanya ialah *melahirkan* seperti yang terdapat pada ungkapan '*anatil ar-dlu binnabat* (tanah yang membubuhkan tanaman). Karena itu *makna* diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dan tuturan.

Menurut Martinet (2010: 75) makna adalah hubungan sosial ("yang konkret" kata Prieto) yang dibangun oleh sinyal dalam tindakan semik, dan hubungan sosial itu, di satu pihak, menghadirkan sang emisor, sang reseptor dan lingkungan mereka (yaitu, semua faktor non-linguistik), dan pihak lain, hubungan sosial itu menghadirkan pelbagai hubungan yang ada di antara unit linguistik itu sendiri yang muncul dalam perkataan karena unit-unit itu memang ada dan masing-masing berposisi dengan beberapa unit lain sistemnya, yang tidak muncul dalam perkataan.

Menurut Chaer, (2009: 65) sebuah kata mempunyai makna konotatif jika mempunyai nilai rasa baik positif atau negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Sedangkan makna denotatif adalah makna asli, makna asal, makna sebenarnya yang dimiliki leksikon. Menurut Khoirudin, dkk (2010: 137) makna konotatif dapat diartikan sebagai makna tambahan, makna sampingan atau makna yang tidak sebenarnya. Sedangkan makna denotatif dapat diartikan sebagai makna asli, makna lugas, dan makna sebenarnya sesuai dengan makna yang terdapat dalam kamus. Waridah (2008: 294) menyatakan bahwa makna denotatif adalah makna suatu kata sesuai dengan konsep asalnya, apa adanya, tanpa mengalami perubahan makna atau penambahan makna. Sedangkan makna konotatif adalah makna suatu kata berdasarkan perasaan atau pemikiran orang lain.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa makna muncul dari hubungan antara percakapan satu dengan yang lainnya, dimana dalam setiap percakapan itu sendiri mengandung arti yang bermanfaat atau bersifat memberikan informasi kepada yang ditunjukkan.

9. Fungsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 322), fungsi merupakan kegunaan suatu hal.

Dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan (Kartasapoetra dan Hartini, 2007: 160), fungsi atau *function* di definisikan sebagai kegunaan, golongan dari berbagai aktivitas organisatoris, kontribusi pada unsur tertentu pada seluruh kegiatan. Fungsi juga di definisikan sebagai suatu tipe aksi dimana bisa dilaksanakan secara khas oleh suatu struktur tertentu.

Menurut William R. Bascom (dalam Sudikan, 2002: 109), sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu:

- a. Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*)
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them*)
- c. Sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*)
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Menurut Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109), beberapa fungsi sastra khususnya dalam folklor bersifat umum, yaitu:

- a. Membantu pendidikan (*aiding in the education*)
- b. Meningkatkan perasaan solidaritas (*Promoting a feeling of solidarity*)
- c. Memberi sangsi sosial (*providing socially sanctioned way*)
- d. Memberi sarana kritik sosial (*Vehicle for sosial protest*)
- e. Memberi suatu pelarian yang menyenangkan (*ofering an joyable escape*)
- f. Mengubah pekerjaan membosankan menjadi permainan (*converting dull work into playing*).

Menurut Alan P. Marriam (dalam jurnal Daniel Zai, 2014: 8) terdapat sepuluh fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi yaitu:

1. Fungsi pengungkapan emosional,
2. Fungsi pengungkapan estetika,
3. Fungsi hiburan,
4. Fungsi komunikasi,
5. Fungsi perlambangan,
6. Fungsi reaksi jasmani,
7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial,
8. Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan,
9. Fungsi kesinambungan kebudayaan, dan
10. Fungsi pengintegrasian masyarakat.

Menurut Suharto, dkk (1999: 36) dalam lagu gaya Langen Mandrawanara terjadi penghilangan adegan-adegan yang tidak ada hubungannya dengan cerita, padahal menurut hemat penulis, bagian tersebut merupakan bumbu untuk menggairahkan suasana adegan serta menghidupkan pentas itu sendiri secara keseluruhan. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa suatu lagu dapat berfungsi sebagai pengatur suasana dalam setiap pertunjukan seni.

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi lagu adalah suatu lagu tertentu yang memiliki kegunaan dalam setiap pertunjukan. Fungsi lagu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *Seni Naluri Reyog Brijow Lor* memiliki beberapa syair lagu yang mempunyai fungsi tertentu. Fungsi tersebut antara lain, sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan (*education*), mengatur rasa dalam sebuah pertunjukan seni, dan sebagai sarana untuk mengkritik dan menyampaikan suatu pesan dalam setiap pertunjukan.

B. Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa karya penelitian yang digunakan sebagai acuan peneliti untuk membantu berjalannya proses penelitian yaitu penelitian yang relevan. Pada penelitian yang akan dilaksanakan di Desa Brijow yaitu *Analisis Makna Dan Fungsi Lagu Pada Musik “Seni Naluri Reyog Brijow Lor” Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten* menggunakan beberapa karya skripsi dari beberapa orang yang sudah pernah melakukan penelitian pada kesenian tersebut. Adapun beberapa

penelitian relevan yang diambil dari beberapa karya skripsi pada *Seni Naluri Reyog Brijio Lor* sebagai berikut:

1. Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Brijio Lor Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, karya skripsi Sri Wardani tahun 2002, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian dalam karya tersebut adalah deskripsi dari perkembangan reyog. Dalam penelitian tersebut membahas bentuk penyajian dan perkembangan reyog yang meliputi, gerak tari, tema Reyog Brijio Lor, susunan adegan Reyog Brijio Lor, pemain Reyog Brijio Lor, iringan, dan tempat pertunjukkan. Iringan musik Reyog Brijio Lor dalam karya skripsi tersebut adalah menggunakan bende, angklung, terbang, dan kendang. Karya skripsi tersebut menjelaskan bahwa lagu yang dibawakan pada Reyog Brijio Lor berupa syair-syair *wangsalan*, dan terdapat tembang *sinom* yang berfungsi untuk mengakhiri adegan.
2. Analisis Bentuk dan Fungsi Musik Pujian dan Penyembahan Dalam Ibadah Minggu di GBI Gajah Mada Semarang, jurnal seni musik Kesowo Wijoyo, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut adalah menjelaskan bagaimana bentuk dan fungsi lagu pada musik pujian dan penyembahan. Namun peneliti akan mengambil inti dari pembahasan tersebut yaitu fungsi dari

lagu pada musik pujian dan penyembahan. Pada lagu pujian dan penyembahan mempunyai fungsi sebagai sarana untuk masuk ke dalam hadirat Tuhan. Adapun fungsi lain lain yaitu sebagai pengantar kotbah, sarana penyembuhan, dan pelepasan. Jadi disini peneliti menyimpulkan bahwa suatu musik dan lagu pujian mempunyai fungsi sebagai sarana ibadah, dan upacara tertentu.

Dari kedua penelitian tersebut maka penelitian yang relevan adalah tentang penjelasan mengenai fungsi lagu pada musik tertentu mempunyai ciri dan kegunaan masing-masing. Lagu dari kedua penelitian tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Apabila dikaitkan dengan penelitian Analisis Makna Dan Fungsi Lagu Pada Kesenian “*Seni Naluri Reyog Brijo Lor*” Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten, maka peneliti akan memperoleh data penelitian yang relevan mengenai fungsi lagu yang terdapat dalam kesenian tersebut

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena peneliti hanya bertujuan untuk mengungkap apa fungsi dan makna yang terdapat dalam lagu “Seni Naluri Reog Brijo Lor” dimana peneliti akan mengaitkan dengan analisis yang terdapat dalam lagu tersebut. Menurut Nazir dalam Prastowo (2012: 186), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Suharsimi Arikunto dalam Prastowo (2012: 186), ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala, atau keadaan.

B. Subjek Penelitian

Sebuah penelitian kualitatif akan dirasa kurang apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi, karena didalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sebelum melaksanakan sebuah penelitian secara lebih lanjut. Prastowo (2012: 195) menyatakan “*kita tentunya tidak akan mendapatkan informasi yang kita harapkan jika*

kita tidak mendapatkan narasumber”. Prastowo menegaskan bahwa narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita. Narasumber atau informan itulah yang penulis maksud dengan subjek penelitian (Prastowo, 2012: 195).

Dalam penelitian ini peneliti meminta bantuan tiga narasumber yaitu, ketua *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* (Notodiharjo), penyanyi perempuan (*tembem*), sesepuh penyanyi perempuan (*sesepuh tembem*). Dari ketiga narasumber tersebut berfungsi sebagai informan untuk memperoleh data yang jelas dalam proses penelitian tersebut. Notodiharjo merupakan ketua yang saat ini mengatur dan menjalankan perkembangan reyog. Peneliti memilih mbah Notodiharjo sebagai narasumber satu, dimana ketika berlangsungnya proses penelitian nanti peneliti akan memperoleh informasi mengenai semua yang ada dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* termasuk sejarah dan makna lagu dengan fungsi tertentu ketika pertunjukkan reyog berlangsung.

Tembem dan *sesepuh Tembem* adalah orang yang menguasai lagu-lagu yang terdapat pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Peneliti memilih Tembem sebagai narasumber dua sedangkan sesepuh Tembem sebagai narasumber tiga, dimana ketika proses penelitian berlangsung peneliti mempunyai tujuan untuk memperoleh informasi yang bersangkutan dengan semua makna dan fungsi lagu setelah dilakukannya tindakan analisis lagu.

Ketika melakukan penelitian, peneliti memperoleh data tambahan dari salah satu penonton pendukung Seni Naluri Reyog Brijo Lor. Sugiyono dalam Prastowo (2012: 197) dalam menentukan informan penelitian kualitatif dengan jalan peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi, dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Jadi peneliti mencari salah satu warga masyarakat Brijo yang dianggap tahu tentang *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

C. Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu diadakannya penentuan objek penelitian, hal tersebut dilakukan untuk memperjelas secara lebih dalam atas apa yang akan diteliti oleh peneliti. Prastowo (2012: 199) menjelaskan bahwa “objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian”. Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 199) menegaskan bahwa “objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia”. Objek dalam penelitian ini adalah makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

Menurut Ratna (dalam Prastowo, 2012: 201) objek penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang dianalisis, objek yang sesungguhnya. Sebaliknya, objek material adalah benda-benda yang didalamnya terdapat objek formal tersebut terikat. Jadi pada penelitian ini yang

termasuk objek formal adalah makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, sedangkan yang termasuk objek material adalah partitur lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor.

D. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data tertentu, ketika penelitian berlangsung. Karena di dalam sebuah penelitian membutuhkan suatu data dan informasi baik dari narasumber ataupun dari data lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 204) data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Menurut Prastowo (2012: 204) asal muasalnya data terdiri dari dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama.

Jadi dalam penelitian ini peneliti, sumber data primernya adalah dari narasumber atau informan, kemudian data sekundernya adalah partitur lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, dan dokumentasi video yang sudah didokumentasikan pihak masyarakat Brijo dalam bentuk VCD/DVD setiap melaksanakan sebuah pertunjukkan.

E. Tahap Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan penelitian yang bertujuan untuk merencanakan waktu penelitian dan tindakan mengenai sebuah penelitian. Oleh karena itu tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan yaitu peneliti mempersiapkan suatu gambaran atau rancangan sebelum pelaksanaan penelitian. Persiapan yang dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian pada analisis makna dan fungsi lagu pada musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* adalah menyusun jadwal waktu pelaksanaan penelitian, menyusun pertanyaan yang akan diajukan pada wawancara narasumber, dan melakukan tindakan observasi awal yang bertujuan untuk mencari narasumber dan informasi sementara pada musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* sebagai pandangan sebelum dilaksanakannya penelitian. Pada tahapan ini peneliti telah mempersiapkan peralatan yang digunakan pada waktu proses penelitian yaitu alat untuk dokumentasi, perekam, dan semua peralatan tulis.

b. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan penelitian, peneliti menggunakan wawancara yang sudah dipersiapkan ketika melakukan persiapan menyusun pertanyaan wawancara pada tahap pra penelitian kepada

mbah Notodiharjo sebagai narasumber satu mengenai semua yang berhubungan dengan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Kemudian peneliti melanjutkan tindakan wawancara kepada narasumber dua yaitu *tembem* untuk mencari informasi mengenai lagu yang terdapat pada musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada narasumber tiga yaitu *sesepeuh tembem* untuk lebih memperjelas informasi yang diperoleh dari narasumber dua.

c. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahapan pasca lapangan peneliti melakukan tindakan analisis lagu, makna dan fungsi lagu dalam *Seni Naluri reyog Brijo Lor*. Analisis makna dan fungsi lagu tersebut dilakukan menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi rekaman audio dari para narasumber. Pada tahapan berikutnya yaitu peneliti mengaitkan hasil analisis lagu dengan makna dan fungsi lagu pada musik *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Hasil yang dicapai adalah peneliti dapat mengungkap makna dan fungsi lagu pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada suatu penelitian perlu diadakannya teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data informasi sebelum peneliti akan membuat penyusunan laporan dari hasil penelitian.

Menurut Pohan dalam Prastowo (2012: 208) teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Sugiyono mempertegas bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono dalam Prastowo, 2012: 208). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Creswell (2016:267) observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisipan hingga partisipan untuh. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan obsevasi non partisipan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian tentang bagaimana makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* tanpa ikut berperan dalam penyajian reyog.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam Prastowo (2012: 212) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti memperoleh data dari wawancara tiga

narasumber yang digunakan untuk melakukan tindakan analisis makna dan fungsi lagu pada musik *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor*.

Ketiga narasumber tersebut adalah Notodiharjo sebagai ketua Seni Naluri Reyog Brijoro Lor yang diwawancarai mengenai sejarah dan perkembangan lagu pada musik Seni Naluri Reyog Brijoro Lor serta makna dari syair lagu. Penyanyi perempuan (*tembem*) dan sesepuh penyanyi perempuan (*sesepuh tembem*) yang diwawancarai mengenai analisis lagu, makna dan fungsi lagu pada musik Seni Naluri Reyog Brijoro Lor.

Dari wawancara tersebut perlu diadakannya pengelompokan rambu-rambu yang bertujuan untuk mengambil poin-poin penting dalam sebuah wawancara. Poin-poin tersebut meliputi:

1. Lagu-lagu yang dibawakan dalam setiap pertunjukkan reyog, meliputi:
 - a. Jumlah lagu yang dibawakan dalam pertunjukkan Reyog
 - b. Genre lagu yang dibawakan dalam setiap pertunjukkan
 - c. Tangga nada yang digunakan dalam lagu Seni Naluri Reyog Brijoro Lor
 - d. Analisis lagu pada Seni Naluri Reyog Brijoro Lor
2. Makna dari setiap lagu Seni Naluri reyog Brijoro Lor yang meliputi:
 - a. Pengertian dari makna syair pada lagu-lagu Seni Naluri Reyog Brijoro Lor

- b. Tujuan dari makna syair pada lagu-lagu yang dibawakan dalam setiap pertunjukkan
- c. Pesan yang terkandung dalam setiap makna dari lagu-lagu Seni Naluri Reyog Brijow Lor.

3. Fungsi lagu Seni Naluri Reyog Brijow Lor yang meliputi:

- a. Fungsi lagu terhadap masyarakat pendukungnya
- b. Fungsi lagu terhadap penyajian Seni Naluri Reyog Brijow Lor

Dari poin-poin tersebut peneliti telah membuat draft pertanyaan pada lampiran. Apabila informasi yang didapatkan dari hasil wawancara masih dirasa kurang maka peneliti akan mencari informasi dari salah satu warga masyarakat Brijow yang dianggap mengetahui lagu pada musik *Seni Naluri Reyog Brijow Lor* yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang bertujuan untuk mencari data sebelum melakukan penyusunan laporan penelitian. Menurut Bungin (2007: 121) metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian. Oleh karena sebenarnya sejumlah fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Maka dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Partitur lagu yang terdapat dalam musik *Seni Naluri Reyog Brijol Lor*.
- b. Rekaman video, foto, dan catatan-catatan dalam *Seni Naluri Reyog Brijol Lor*

G. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011: 222) menyatakan bahwa dalam instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jadi peneliti disini berperan sebagai instrumen penelitian dalam proses pelaksanaan penelitian. Sugiyono menegaskan bahwa peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapajauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Peneliti telah belajar dan menggeluti dalam bidang musik selama tiga tahun, sejak tahun 2012 di Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan demikian peneliti telah mempelajari ilmu keterampilan dan teori musik dengan dibimbing oleh para dosen ahli dalam bidangnya. Dalam penelitian ini, peneliti telah dibimbing oleh dua dosen pembimbing yang ahli dalam bidang musik terutama dalam bidang kualitatif dan etnomusikologi serta dosen yang ahli dalam bidang analisis musik. Jadi dengan bekal tersebut, peneliti dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang dapat divalidasi.

H. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian kualitatif peneliti menggunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diteliti. Pohan (dalam Prastowo, 2012: 237) menjelaskan bahwa data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Menurut Miles dan Huberman (dalam Prastowo, 2012: 240), analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jadi dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi kata “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Prastowo, 2012: 242).

Jadi dalam penelitian ini peneliti memiliki suatu data di lapangan berupa hasil rekaman audio wawancara, partitur lagu, dan rekaman video yang sudah didokumentasikan oleh warga masyarakat Brijo. Dengan proses reduksi data maka peneliti memilih salah satu data yang dijadikan pusat perhatian dan

penyederhanaan yakni, partitur lagu, rekaman wawancara dan rekaman video dari *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2012: 244). Dalam penelitian ini maka peneliti mengambil sebuah tindakan dengan melakukan penyusunan bagan dan penarikan kesimpulan yaitu deskripsi analisis lagu dalam musik *Seni Naluri Reog Brijo Lor* untuk kemudian peneliti melanjutkan dengan pengamatan melalui video tentang bagaimana fungsi lagu dalam setiap pertunjukkan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* dalam setiap pementasan. Kemudian peneliti melakukan sebuah pengamatan melalui rekaman audio wawancara untuk menguatkan proses penyajian data.

Prastowo (2012: 244) menjelaskan bahwa penyajian data yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

3. Menarik Kesimpulan

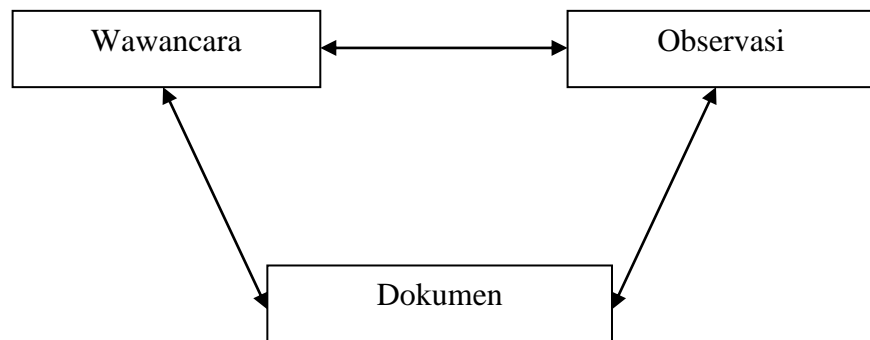
Setelah peneliti membuat penyajian data maka peneliti telah mengambil kesimpulan yang bertujuan agar proses penyusunan laporan penelitian dapat dipahami secara lebih rinci dan lebih jelas. Oleh karena itu peneliti mengaitkan antara hasil analisis

lagu dengan makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reog Brijow Lor* yang belum terungkap jelas. Setelah peneliti menemukan hasil analisis makna dan fungsi lagu, maka peneliti akan mengaitkan hasil analisis fungsi lagu dengan teori-teori dari beberapa para ahli.

I. Triangulasi

Menurut Wiersma (dalam Sugiyono, 2013: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2013: 274) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioer.

Jadi peneliti akan menguji keabsahan data melalui perbandingan triangulasi teknik. Peneliti akan membandingkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumen yang berupa video dan pertitir lagu *Seni Naluri Reog Brijow Lor*. Dari perbandingan tersebut, maka akan diperoleh hasil keabsahan data dari makna dan fungsi lagu pada musik *Seni Naluri Reog Brijow Lor*. Proses tersebut dapat digambarkan oleh pengembangan dari peneliti sebagai berikut:



Gambar 1: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
(Sumber: Sugiyono, 2013: 273)

BAB IV

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN “*SENI NALURI REYOG BRIJO LOR*” DALAM MEMPERINGATI UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka peneliti telah memperoleh hasil penelitian yang berupa deskripsi lagu, analisis lagu, analisis makna lagu, dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Analisis tersebut dijelaskan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif. Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

a. Deskripsi Lagu

Lagu yang terdapat pada kesenian *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan lagu yang dinyanyikan secara turun temurun. Lagu ini diciptakan oleh Singodimbedjo, yaitu orang yang pertama kali mendirikan seni reyog tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Notodiharjo selaku ketua *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* pada wawancara hari Senin, 16 Mei 2016, pukul 14.30 WIB, sebagai berikut:

“Nggeh lagu niki diciptakke kalian rombongan mbah Singodimbedjo niku” (iya lagu ini diciptakan oleh kelompok mbah Singodibedjo itu).

Lagu-lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdiri dari lagu pembuka atau pemberangkatan, lagu inti, dan lagu dagelan. Dari setiap lagu tersebut mempunyai makna dan fungsi masing-masing dalam setiap perunjukkan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.



Gambar 2: **Lagu Pembuka atau Pemberangkatan**
(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Lagu tersebut merupakan lagu pembuka atau pengantar pemberangkatan penari reyog untuk mengawali sebuah pertunjukan. Lagu tersebut dinyanyikan oleh *Tembem* yaitu penyanyi yang berperan sebagai penyanyi wanita dalam pertunjukkan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Dalam lagu tersebut digunakan laras slendro.

Notodiharjo selaku ketua Seni Naluri Reyog Brijo Lor telah menjelaskan pada sesi wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 23 Mei 2016, Pukul 14.00WIB, “*niku slendro, menyesuaikan musike, menyesuaikan alat bende.*” (Itu slendro, menyesuaikan musiknya, menyesuaikan alat bende.)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* memang menggunakan laras slendro pada semua lagu. Karena pencipta lagu mengikuti patokan pada musik bende yang memang menggunakan laras slendro. Selain lagu pembuka terdapat lagu inti yang dinyanyikan pada saat pertunjukkan reyog memasuki tema inti. Berikut merupakan lagu inti dalam *Seni Naluri reyog Brijo Lor* yang disalin oleh peneliti dalam bentuk not balok:

Voice $\text{♩} = 80$ 1 2
 Kem bang jam bu se dom pol me grok ke te
 Voice 3 **rit.** 4 5
 lu u nggu ya nggu yu pa du ne sing a rep me e lu

Gambar 3: **Lagu Inti**
 (Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Pada lagu tersebut merupakan lagu yang dinyanyikan pada saat pertunjukkan reyog telah memasuki tema. Nada yang terdapat dalam lagu tersebut menggunakan laras slendro, akan tetapi terdapat beberapa variasi nada apabila dibandingkan dengan lagu pembukaan. Dalam lagu inti nada yang digunakan semua memiliki persamaan, yaitu semua nada yang dinyanyikan sama dan menggunakan laras slendro, akan tetapi syair lagu yang digunakan berbeda. Karena pencipta lagu lebih menekankan pada syair lagu yang digunakan sebagai sindiran. Selain inti lagu, dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* juga terdapat lagu dagelan, yaitu lagu yang dinyanyikan pada saat jeda pertunjukkan reyog. Lagu tersebut dinyanyikan oleh penthol dan tembem. Berikut merupakan lagu dagelan yang disalin oleh peneliti dalam bentuk not balok:

0 $\text{♩} = 90$

Voice

5 So re so o re e per ku tu te nja lu uk ngo om be e lo o e lo e lo yak

Voice

10 e e a lah ba pak son to lo o yo o a ngon be be ek i la ang lo o ro e

Voice

13 lo o e lo e lo en dang mbang sri ga a di ng ma cak dan

Voice

da n ba ngu n e n jing e lo o e lo e lo yak e

Gambar 4: **Lagu Dagelan**
(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Pada lagu dagelan tersebut merupakan lagu yang dinyanyikan secara turun-temurun, seperti lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* lainnya. Disebut lagu dagelan karena dinyanyikan pada saat sesi dagelan dari percakapan tembem dan penthol. Pada lagu dagelan juga menggunakan laras slendro, akan tetapi terdapat beberapa variasi. Pada saat pertunjukkan reyog beristirahat, tembem dan penthol mengisi pertunjukkan dengan lagu dagelan tersebut disertai kegiatan melawak untuk menarik perhatian penonton.



Gambar 5: **Tembem dan Penthol Pada Lagu Dagelan**
(Sumber: *Dokumentasi Intep Production Intertainment, 2015*)

b. Analisis Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor

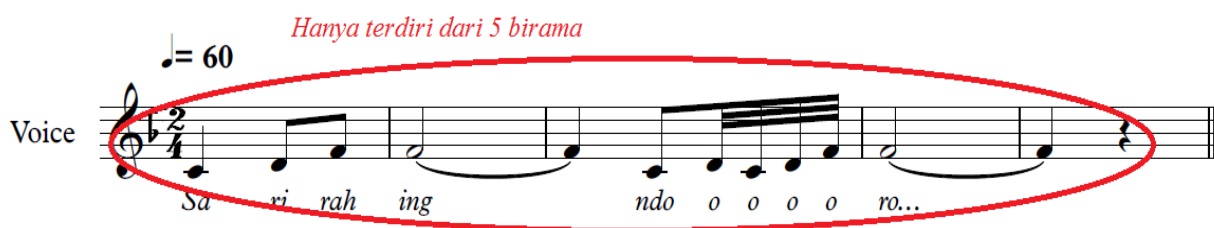
Dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna dan fungsi lagu, peneliti melakukan sebuah analisis pada lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* sebelum melakukan analisis makna dan fungsi lagu. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah dalam menganalisis makna dan fungsi lagu setelah peneliti mengetahui hasil dari analisis lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Seperti yang terdapat dalam penyanjian data yaitu peneliti melakukan sebuah analisis lagu kemudian dilanjutkan dengan analisis makna dan fungsi lagu.

1. Analisis Lagu Pembuka atau Pemberangkatan

Dalam lagu pembuka atau pemberangkatan pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, merupakan lagu yang menggunakan laras slendro. Lagu tersebut tidak banyak menggunakan variasi melainkan hanya menggunakan satu kalimat.

a. Kalimat/Periode

Pada lagu pembuka kesenian *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* bukan merupakan sebuah kalimat, karena hanya terdiri dari lima birama. Sedangkan kalimat pada analisis musik telah dijelaskan oleh Prier (1996: 2), “kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan.” Jadi dapat disimpulkan bahwa lagu pembuka pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* bukan merupakan sebuah kalimat, melainkan sebuah motif.



Gambar 6: Analisis Kalimat Lagu Pembuka atau Pemberangkatan

(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

b. Motif

Pada lagu pembuka kesenian *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat dua motif. Terdapat tema motif dan pengembangan motif pada lagu pembuka tersebut. Berikut merupakan gambar dari analisis motif pada lagu pembuka.

The image shows a musical score for voice in 2/4 time, with a tempo of 60. The score is divided into two sections: 'Motif' and 'Variasi Motif'. The 'Motif' section consists of the notes 'Sa ri rah ing' and is circled in red. The 'Variasi Motif' section consists of the notes 'nao o o o ro...' and is also circled in red. Two blue circles highlight the first two notes of each section: 'Sa' and 'ri' in the motif, and 'nao' and 'o' in the variation. A blue line connects the 'Sa' note to the label 'Tema Nada' (Theme Note) below. Another blue line connects the 'nao' note to the label 'Variasi Nada' (Variation Note) below.

Gambar 7: Analisis Motif Lagu Pembuka atau Pemberangkatan

(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Dari hasil analisis tersebut, peneliti telah menemukan dua motif yaitu tema motif pada birama satu sampai birama tiga, kemudian variasi motif pada birama tiga sampai birama lima.. Motif tersebut telah mengalami pengulangan, namun terdapat variasi pada motif kedua. Prier (1996: 3) telah menjelaskan bahwa motif merupakan sebuah unsur lagu dengan sebuah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ ide. Karena

merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam lagu pembuka tersebut merupakan sebuah motif yang mempunyai unsur nada yang diulang-ulang dan diolah-olah. Diulang-ulang artinya terdapat pengulangan pada kedua motif tersebut, sedangkan diolah-olah artinya terdapat variasi nada pada motif kedua.

2. Analisis Lagu Inti

Pada lagu-lagu yang dinyanyikan dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat lagu inti yang melambangkan bahwa pemain reyog mulai memasuki pada tahap pertunjukkan inti. Lagu inti pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan lagu yang pendek, namun lagu tersebut diulang-ulang dengan syair yang berbeda. Lagu tersebut juga menggunakan laras slendro. Berikut merupakan lagu inti yang disalin oleh peneliti dalam bentuk not balok:

a. Kalimat/Periode

Pada lagu inti dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* menggunakan laras slendro. Dalam lagu ini terdiri dari lima birama dan terdiri dari satu kalimat. Berikut merupakan gambar analisis kalimat yang dibuat oleh peneliti:

Voice $\text{♩} = 80$
 1 2
 Kem bang jam bu se dom pol me grok ke te
 3 3 rit. 4 5
 Voice
 lu u nggu ya nggu yu pa du ne sing a rep me e lu

Gambar 8: Analisis Kalimat Lagu Inti
 (Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Pada gambar tersebut peneliti telah menemukan jumlah birama dalam lagu inti sebanyak lima birama. Padahal menurut Prier (1996: 2), “kalimat merupakan sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama) yang merupakan satu kesatuan.” Namun apabila didengarkan, lagu inti tersebut sudah memenuhi unsur kalimat didalam musik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nuansa berakhirnya sebuah lagu. Dalam lagu inti tersebut mempunyai skala naik kemudian turun. Dalam teori menurut Prier tersebut juga masih menyebutkan kata “biasanya”, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak semua kalimat musik harus terdiri dari delapan birama atau lebih. Dalam lagu inti tersebut, meskipun terdiri dari lima birama, namun nuansa slendro yang didengarkan bernuansa bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat frase tanya dan frase jawab .

Prier (1996: 2) juga menyebutkan bahwa kesatuan ini nampak pada akhir kalimat disitulah timbul kesan ‘selesai suatu’. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada akhir kalimat lagu ini menimbulkan kesan bahwa lagu telah selesai, meskipun pada lagu inti selalu diulang-ulang, tetapi dalam lagu tersebut hanya terdiri dari satu kalimat musik dengan syair yang berbeda. Ditegaskan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 494) bahwa kalimat yakni satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri. Dalam lagu inti tersebut juga berdiri sendiri.

b. Frase

Dalam lagu inti *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdiri dari dua frase yaitu frase tanya dan frase jawab. Dalam lagu inti tersebut terdiri dari beberapa kata yaitu tanya dan jawab. Berikut merupakan gambar dari analisis frase pada kalimat inti:

The image shows a musical score for voice in 4/4 time with a tempo of 80. The lyrics are: "Kem bang jang bu se dom pol me grok ke te" on the first staff and "lu a ngga ya ngga yu pa du ne sing a rep me e lu" on the second staff. Red circles and lines highlight two phrases: "Frase Tanya" (lu a ngga ya ngga) and "Frase Jawab" (yu pa du ne sing a rep me e lu). A "rit." marking is present above the second staff.

Gambar 9: Analisis Frase Lagu Inti
(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Pada birama satu sampai dengan birama tiga merupakan frase tanya, kemudian pada birama tiga sampai lima merupakan frase jawab untuk mengakhiri sebuah kalimat. Dalam setiap frase tersebut terdapat dua motif. Jadi frase dalam lagu inti tersebut merupakan anak dari kalimat lagu inti untuk memperlihatkan struktur kalimat, karena dalam suatu kalimat terdapat beberapa unsur. Seperti yang telah dijelaskan oleh Prier (1996: 4) frasering merupakan usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat struktur makro pada akhir masing-masing anak kalimat/frase.

3. Analisis Lagu Dagelan

Dalam pertunjukkan *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* juga terdapat lagu dagelan, yaitu lagu yang berfungsi untuk menghibur ditengah-tengah pertunjukkan pada saat pertunjukkan reyog beristirahat. Lagu dagelan pada *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat dua lagu yang masing-masing dinyanyikan oleh penthol dan tembem. Peneliti telah melakukan analisis pada lagu dagelan tersebut untuk mengetahui bagaimana struktur musik yang terdapat dalam lagu dagelan tersebut. Berikut merupakan analisis lagu dari lagu dagelan yang disertai gambar untuk memperjelas analisis lagu.

a. Frase

Pada lagu dagelan terdiri dari dua frase dan mempunyai bentuk satu bagian. Bentuk satu tersebut adalah bagian (A) terdiri dari dua frase (a,a'). Frase (a) pada birama 1-10, kemudian (a') pada birama 11-16. Berikut merupakan gambar dari analisis frase yang dibuat oleh peneliti:

The image shows a musical score for a song in 4/4 time with a tempo of 90 BPM. It is divided into two phrases: 'Frase Tanya' (measures 1-10) and 'Frase Jawab' (measures 11-16). The lyrics are: 'So re so o re e per ku tu te nja lu uk ngo om be e lo o e lo e lo yak e e a lah ba pak son to ek i la ang lo o ro e lo o e lo e lo en dang mbang sri ga a di ng ma cak dan da n ba ngu n e n jing e lo o e lo e lo yak e'. The score is written for voice in a single staff with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat).

Gambar 10: Analisis Frase Lagu Dagelan
(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

b. Motif

Apabila dilihat dari lagunya, peneliti menyimpulkan bahwa motif dari lagu dagelan ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan lagu pemberangkatan dan lagu inti. Dalam setiap frase terdiri dari beberapa motif. Berikut merupakan gambar dari analisis motif lagu dagelan yang dibuat oleh peneliti:

The image shows a musical score for a song titled 'Lagu Dagelan'. The score is written for four voices (Soprano, Alto, Tenor, Bass) in 4/4 time with a tempo of 90. The lyrics are: 'So re so o re e per ku tu te nja ta uk ngo om be e lo o e lo e lo yak e e a lah ba pak son to lo o yo o a be ek i ta ang lo o ro e lo o e lo e lo m dang mbang si ga a di ng ma cak dan da n ba ngu n e n jing e lo o e lo e lo yak e'. The score is annotated with nine motifs circled in blue and numbered 1 through 9. Motif 1 is the first measure of the first voice part. Motif 2 is the second measure of the first voice part. Motif 3 is the third measure of the first voice part. Motif 4 is the fourth measure of the first voice part. Motif 5 is the fifth measure of the first voice part. Motif 6 is the sixth measure of the first voice part. Motif 7 is the seventh measure of the first voice part. Motif 8 is the eighth measure of the first voice part. Motif 9 is the ninth measure of the first voice part.

Gambar 11: Analisis Motif Lagu Dagelan
(Sumber: Rendy Febrianto, 2016)

Keterangan:

1. Motif (a)
2. Pengembangan motif (b)
3. Motif (c)
4. Variasi motif awal (a')
5. Pengembangan variasi motif awal (b)
6. Motif (c)
7. Motif (a)
8. Pengembangan motif (b)
9. Motif (c)

Pada lagu dagelan terdapat banyak pengulangan motif. Jadi lagu ini merupakan lagu yang menggunakan olahan motif yang diulang-ulang, seperti yang telah dijelaskan oleh Prier

tersebut berkaitan dengan sikap semangat penari reyog untuk memulai pertunjukkan. *Sarirahing, ndoro* merupakan sebuah bahasa penghormatan kepada para pemimpin yang luhur.

Tabel 2: **Hubungan Melodi dengan Syair Pada Lagu Inti**

MELODI	SYAIR
<p style="text-align: center;">$\text{♩} = 80$</p> <p> $\left \begin{array}{c} 0\ 0\ 0 \\ \cdot\ \cdot\ \cdot \end{array} \right. \overline{\begin{array}{c} \cdot 5\ 6\ 1 \\ \cdot\ \cdot\ \cdot \end{array}} \left \overline{1\ 1\ 1\ 1} \ \overline{1\ 1\ 1\ 1} \right \overline{6\ 5} \cdot \overline{5\ 2\ 2} \\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot \end{array}$ </p> <p> $\left \overline{2\ 2\ 2\ 2} \ \overline{2\ 3} \ \overline{5\ 5\ 3} \right \overline{3} \cdot \ 0\ 0 \parallel \\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot \quad \cdot\ \cdot \quad \cdot\ \cdot\ \cdot \quad \cdot\ \cdot \end{array}$ </p>	<p><i>Kembang jambu</i></p> <p><i>sedhompol megrokke</i></p> <p><i>telu, ngguya-ngguyu</i></p> <p><i>padune sing arep melu</i></p>

Pada lagu inti merupakan lagu pada saat pertunjukkan reyog telah dimulai. Melodi yang digunakan cenderung naik turun. Hal tersebut berkaitan dengan syair yang sudah memasuki syair inti, yaitu sindiran dan nasihat. Tempo yang digunakan lebih cepat dibandingkan dengan lagu pembuka atau pemberangkatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam lagu inti merupakan lagu yang mempunyai ekspresi lebih semangat, karena sudah mulai memasuki lagu inti dan melakukan sindiran-sindiran kepada masyarakat.

Tabel 3: Hubungan Melodi dengan Syair Lagu Dagelan

MELODI	SYAIR
$\begin{array}{l} \text{♩=90} \\ \underline{5} \ 2 \ \underline{23} \underline{1.} \ \underline{1665} \underline{5} \ \underline{.22312} \underline{3.} \ \underline{5} \\ \underline{6} \ \underline{653525} \underline{33555} \underline{55} \ 2 \ \underline{23} \\ \underline{1.} \ \underline{1665} \underline{5} \ \underline{52} \ \underline{2312} \underline{3..} \ \underline{5} \\ \underline{6} \ \underline{65} \ \underline{3525} \underline{3} \ \underline{5} \ 2 \ \underline{23} \underline{1.} \ \underline{1665} \\ \underline{5} \ \underline{52} \ \underline{2312} \underline{3..} \ \underline{5} \underline{6} \ \underline{653525} \underline{3} \ \end{array}$	<p><i>Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo, angon bebek ilang lara, elo-elo-elo endang, mbang srigading, macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke.</i></p>

Pada lagu dagelan Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai melodi yang diulang-ulang dan menggunakan tempo lebih cepat daripada lagu pembuka dan lagu inti. Akan tetapi lagu ini cenderung lebih santai dalam pembawaannya. Lagu ini dapat disebut sebagai lagu dagelan karena syair-syair yang digunakan mengandung makna yang lucu dan dalam sesi ini tembem dan penthol melakukan percakapan dagelan untuk menghibur penonton. Jadi dapat disimpulkan bahwa melodi dalam lagu ini menggunakan nada slendro seperti lagu yang lain dan tidak ada kaitannya dengan ekspresi syair. Namun yang berkaitan adalah tempo dan ketukan lagu yang disertai tarian tembem dan penthol.

c. Analisis Syair Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor

Syair-syair yang terdapat dalam lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai berbagai bentuk dan kalimat yang perlu dianalisis. Analisis tersesebut meliputi analisis kalimat, suku kata, dan setiap gatra. Berikut merupakan analisis syair yang dibuat oleh peneliti:

a. Lagu Pembuka atau Pemberangkatan

1. *Sarirahing, ndoro...*

- a. kalimat : terdiri dari satu kalimat dan dua kata
- b. guru gatra : satu baris
- c. guru wilangan : enam suku kata
- d. guru lagu : 6-0
- e. Persajakan : tidak ditemukan persajakan

Lagu pembuka merupakan lagu yang sangat pendek, apabila dikaitkan dengan lagu pada umumnya, lagu pembuka merupakan sebuah intro, karena hanya terdiri dari satu kalimat dan dua kata.

b. Lagu Inti

1. *Menyan kuning sopo gelem nyandhang lirang,*

kakang-kakang sing wong lanang

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh suku kata
- d. guru lagu : 12-a, 8-a

e. persajakan : aa-aa

2. *Kembang uwi kebo lara dhadung siji,*

munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir

a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas

b. guru gatra : dua baris

c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata

d. guru lagu : 12-i, 12-i

e. persajakan : aa-bb

3. *Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur,*

sun jawane wong ayu malilo dewe

a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas

b. guru gatra : dua baris

c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata

d. guru lagu : 12-u, 12-e

e. persajakan : aa-bb

4. *Kembang tela galudhuk muni kethiga,*

glegar-gleger rondho tua njaluk panjer

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-a, 12-e
- e. persajakan : aa-bb

5. *Kembang pring jaran kuru lara wahing,*

gebras-gebres prawan ayu ora bares

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh tiga suku kata
- d. guru lagu : 11-i, 12-e
- e. persajakan : aa-bb

6. *Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe,*

lawe wenang wong wadhon megat wong lanang

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris

- c. guru wilangan : dua empat empat suku kata
- d. guru lagu : 12-e, 12-a
- e. persajakan : aa-bb

7. *Kembang jambu sedhompok megrokke telu,*

ngguya ngguyu padune sing arep melu

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-u, 12-u
- e. persajakan : aa-aa

8. *Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo,*

kakang-kakang sing wong lanang

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh suku kata
- d. guru lagu : 12-o, 8-a
- e. persajakan : ab-aa

9. *Kembang jarak kayu alus garan tumbak,*

lendah-lendeh padune sing arep oleh

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-a, 12-e
- e. persajakan : aa-bb

10. *Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan,*

ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-a, 12-u
- e. persajakan : aa-bb

11. *Kunthul wulung pencokamu bango suwung,*

golak-galok gelem ndemok suting tombok

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris

- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-u, 12-o
- e. persajakan : aa-bb

12. *Kembang jambu dalam rusak wote lunyu,
plera-plere wong ngambung dudu bojone*

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-u, 12-e
- e. persajakan : aa-bb

13. *Sapu galeh sodo lanang ilang suwe,
gedhederan kelingan karo kawitan*

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh empat suku kata
- d. guru lagu : 12-e, 12-a
- e. persajakan : aa-bb

14. *Kembang kencur pring tuthul bongkoting dhuwur,*

sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek

- a. kalimat : terdiri dari dua kalimat yang terdiri dari kiasan dan penjelas
- b. guru gatra : dua baris
- c. guru wilangan : dua puluh lima suku kata
- d. guru lagu : 12-u, 12-e
- e. persajakan : aa-bb

Pada lagu inti tersebut, mempunyai syair yang berbentuk seperti pantun, yaitu terdapat kalimat kiasan dan kalimat penjelas. Terdapat beberapa perbedaan tentang persajakan, guru lagu, dan guru wilangan dalam lagu tersebut. Namun guru gatra dalam lagu tersebut semua memiliki persamaan.

c. Lagu Dagelan

1. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke,*

alah bapak sontoloyo angon bebek ilang loro, elo-elo-elo endang,

mbang srigading, macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke.

- a. kalimat : terdiri dari tiga kalimat
- b. guru gatra : tiga baris
- c. guru wilangan : lima puluh delapan suku kata
- d. guru lagu : 18-e, 22-a, 18-e

Pada lagu dagelan tersebut mempunyai syair yang berbeda dengan lagu inti. Syair yang terdapat pada lagu tersebut merupakan sebuah cerita yang menceritakan seorang pemuda. Syair tersebut mempunyai guru wilangan yang lebih banyak dan mempunyai kalimat yang lebih panjang apabila dibandingkan dengan lagu pembuka dan lagu inti.

d. Analisis Makna Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor

Pada lagu yang terdapat dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai makna tertentu dalam setiap syairnya. Syair-syair lagu tersebut telah disusun oleh Singodimbedjo yaitu ketua pendiri *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* pertama kali. Singodimbedjo mempunyai tujuan untuk memberikan nasihat dan sindiran kepada masyarakat melalui lagu-lagu tersebut.

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Notodiharjo ketua Seni Naluri Reyog Brijo Lor saat ini dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 23 Mei 2016, “*nggeh, dadi mbiyen niku kan pas zaman perang kerajaan majapahit. Dadi eyang Singodimbedjo niku kagungan tujuan membentuk group Seni Naluri Reyog Brijo Lor, nah eyang Singodimbedjo duwe weweling atau nasihat dhumateng masyarakat. Terus eyang Singodimbedjo niku menyampaikan nasihatipun niku lewat lagu, dadi syair-syair lagune niku nggeh isine nasihat kanggo orang zaman dulu.* (Ya, jadi dulu itu kan waktu zaman perang kerajaan majapahit. Jadi eyang Singodimbedjo mempunyai pesan atau nasihat kepada masyarakat. Kemudian eyang Singodimbedjo itu menyampaikan nasihatnya itu melalui lagu, jadi syair-syair lagunya itu berisi nasihat untuk orang zaman dahulu.)

Melihat pendapat Notodiharjo tersebut dapat disimpulkan bahwa makna dari syair-syair lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai

tujuan untuk memberikan nasihat kepada masyarakat. Sebelum peneliti melakukan sebuah analisa untuk mengetahui bagaimana makna denotatif dan makna konotatif dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, peneliti melakukan penyusunan tabel sebagai acuan untuk menuju analisis makna denotatif dan konotatif dalam lagu tersebut.

Tabel 4: **Arti Syair Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor**

Syair Lagu	Arti Syair Lagu
1. <i>Sarirahing, Ndoro...</i>	Diwakili (leluhur), Tuan...
1. <i>Menyan kuning sopo gelem nyandhang lirang, kakang-kakang sing wong lanang</i>	Kemenyan kuning siapa yang mau menanggung malu, kakak-kakak yang laki-laki
2. <i>Kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir.</i>	Bunga uwi kerbau dua timbangnya satu, bolak-balik orang cantik menyusahkan fikiran
3. <i>Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur, sun jawane wong ayu malilo dewe</i>	Bunga kencur rumput tinggi melebihi tanaman, tradisinya


	orang cantik menjaga diri sendiri
4. <i>Kembang tela galudhuk muni kethiga, glegar-gleger rondho tua njaluk panjer</i>	Bunga ketela, petir berbunyi di musim kemarau, menggelegar, janda tua meminta selalu dipenuhi
5. <i>Kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares</i>	Bunga bambu kuda kurus bersin-bersin, gebras-gebres prawan cantik tidak beres
6. <i>Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe, lawe wenang wong wadhon megat wong lanang</i>	Bunga gudhe ke timur sepanjang jalan, sepanjang hak wanita menceraikan orang laki-laki
7. <i>Kembang jambu sedhompok megrokke telu, ngguya ngguyu padune sing arep melu</i>	Bunga jambu menggerombol mekar tiga, senyam-senyum padahal yang mau ikut
8. <i>Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo, kakang-kakang sing wong lanang</i>	Kimpul biru kehitam-hitaman ibu muda


	mengajak berbuat salah, kakak-kakak yang laki-laki
9. <i>Kembang jarak kayu alus garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh</i>	Bunga jarak kayu halus tangkai tombak, pelan-pelan padahal yang mau mendapatkan
10. <i>Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan, ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug</i>	Bunga pisang burung perkuthut berkicau di dalam sangkar, ceklak-cekluk prawan cantik menerima tawaran
11. <i>Kunthul wulung pencokamu bango suwung, golak-galok gelem ndemok suting tombok</i>	Burung kunthul biru kehitaman tempatmu di tempat kosong, berkicau ingin menyentuh tetapi tidak mau membiayai
12. <i>Kembang jambu dalam rusak wote lunyu, plera-plere wong ngambung dudu bojone</i>	Bunga jambu jalan rusak jembatannya licin, terpeleset orang

	nyium bukan pasangan suami istrinya
13. <i>Sapu galeh sodo lanang ilang suwe, gedhederan kelingan karo kawitan</i>	Sapu lidi laki-laki menghilang lama, berantakan ingat dengan orang tua
14. <i>Kembang kencur pring thutul bongkoting dhuwur, sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek</i>	Bunga kencur bambu thutul batang bawahmya di atas, berantakan ingin menikahi orang cantik malah dilamar duluan.
1. <i>Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo, angon bebek ilang loro, elo-elo-elo endang, mbang srigading, macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke.</i>	Sore-sore perkutunya meminta minuman, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo, menggembala bebek hilang dua, elo-elo-elo endang bunga srigading, siap-siap berdandan dengan bagun pagi, elo-elo-

	elo yakke
--	-----------

Keterangan:

 : Lagu pembuka atau pemberangkatan

 : Lagu inti

 : Lagu dagelan

1. Makna Denotatif

a. Lagu Pembuka

1. *Sarirahing, Ndoro.* (Diwakili leluhur, Tuan)

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *sarirahing* yang berarti mempersilahkan. *Ndoro* yang berarti pemimpin atau tuan.

b. Lagu Inti

1. *Menyan kuning sopo gelem nyandang lirang,*

Kakang-kakang sing wong lanang

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *menyan kuning* yang berarti menyan yang dipakai untuk sajen sebelum pertunjukkan reyog. *Sopo gelem nyandhang lirang* yang berarti siapa yang mau menanggung malu. *Kakang-kakang sing wong lanang* yang berarti kakak laki-laki.

2. *Kembang uwi kebo lara dhadung siji,*

munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir.

Makna denotasi dari lagu tersebut adalah *kembang uwi* merupakan bunga dari tanaman uwi. *Kebo lara dadhung siji* adalah dua ekor kerbau yang diikat dengan satu tali tambang. *Munthar-munthir* adalah bolak-balik. *Wong ayu nyusahke fikir* adalah seorang wanita cantik yang menyusahkan pikiran.

3. *Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur,*

sun jawane wong ayu malilo dhewe

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kembang kencur* adalah bunga kencur yang mempunyai manfaat tertentu. *Suket dhuwur mungguhing tandur* adalah rumput yang tingginya melebihi tanaman. *Sun jawane* adalah bahasa sebutan orang jawa yang bermakna tradisi. *Wong ayu malilo dhewe* adalah wanita yang menjaga dirinya sendiri.

4. *Kembang tela galudhuk muni kethiga,*

glegar-gleger rondho tua njaluk panjer

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kembang tela* merupakan bunga ketela pohon. *Galudhuk muni kethiga* adalah petir yang berbunyi pada musim kemarau. *Glegar-gleger* merupakan sebuah

bunyi petir. *Rondho tua njaluk panjer* adalah seorang janda yang meminta sesuatu harus segera dipenuhi.

5. *Kembang pring jaran kuru lara wahing,*

gebras-gebres prawan ayu ora bares

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kembang pring* merupakan bunga bambu pada umumnya. *Jaran kuru lara wahing* kuda yang bertubuh kurus dan mempunyai penyakit flu. *Gebras-gebres* merupakan sebutan masyarakat jawa pada saat bersin berkali-kali. *Prawan ayu ora bares* adalah wanita yang masih perawan dan kurang baik.

6. *Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe,*

lawe wenang wong wadhon megat wong lanang

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kembang gudhe* merupakan bunga kacang gudhe (kacang bali). *Mengetan kenthenge lawe* adalah menuju arah timur di sepanjang jalan. *Lawe wenang* adalah sepanjang mempunyai hak. *Wong wadhon megat wong lanang* adalah seorang wanita yang menjatuhkan talak kepada seorang lelaki.

7. *Kembang jambu sedhompok megrokke telu,*

ngguya ngguyu padune sing arep melu

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kembang jambu* merupakan bunga dari tanaman jambu. *Sedhompok megrokke telu* adalah bunga yang menggerombol tiga dan bermekaran. *Ngguya-ngguyu padune sing arep melu* merupakan senyum-senyum padahal yang mau ikut.

8. *Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo,*

kakang-kakang sing wong lanang

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kimpul wulung* adalah sejenis tanaman umbi-umbian. *Wulung* merupakan sebuah warna biru kehitam-hitaman. *Mbok cilik ngajak suloyo* adalah istri muda yang mengajak berbuat salah.

9. *Kembang jarak kayu alus garan tumbak,*

lendah-lendeh padune sing arep oleh

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *Kembang jarak kayu alus* yang berarti bunga pohon jarak yang memiliki batang halus. *Lendah-lendeh* merupakan sebutan bagi masyarakat Jawa untuk menyebut kata pelan-pelan *padune sing arep oleh* adalah padahal yang akan mendapatkan.

10. *Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan,
ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug*

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *Kembang gedhang* yang berarti bunga pisang, *kuthut manggung ono kurungan* adalah perkutut yang sedang berkicau di dalam sangkar. *Ceklak-cekluk* merupakan bunyi kicauan burung perkutut, *prawan ayu tompo rembug* adalah wanita cantik yang harus menerima kesepakatan.

11. *Kunthul wulung pencokamu bango suwung,
golak-galok gelem ndemok suting tombok*

Makna denotatif dari lagu tersebut adalah *kunthul* merupakan jenis burung yang bisa dijumpai di rawa-rawa atau di sawah. *Wulung* berarti biru kehitam-hitaman. Jadi *kunthul wulung* merupakan burung kunthul yang berwarna kehitam-hitaman. *Pencokamu* yang berarti hinggap, *Bango suwung* adalah sebuah tempat kosong. *Golak-galok* adalah kicauan burung kunthul, *gelem ndemok suting tombok* yang berarti bersedia menyentuh, namun tidak bersedia menafkahi.

12. *Kembang jambu dalam rusak wote lunyu,*

plera-plere wong ngambung dudu bojone

Makna denotatif lagu tersebut, *Kembang jambu* yang berarti bunga jambu, *dalam rusak* merupakan jalan yang sudah rusak dan *wote lunyu* berarti jembatan yang licin. *Plera-plere* adalah sebutan orang Jawa ketika melihat orang terpeleset, *wong ngambung dudu bojone* berarti orang yang mencium, belum sah menjadi istrinya.

13. *Sapu galeh sodo lanang ilang suwe,*

gedhederan kelingan karo kawitan

Makna denotatif lagu tersebut, *Sapu galeh* yang berarti sapu ikat, *sodo lanang* merupakan lidi yang kuat, *ilang suwe* berarti yang telah lama hilang. *Gedhederan* yang berarti berantakan, *kelingan karo kawitan* yang berarti teringat dengan orang tua.

14. *Kembang kencur pring tuthul bongkoting dhuwur,*

sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek

Makna denotatif lagu tersebut, *Kembang kencur* yang berarti bunga kencur, *pring tuthul bongkoting dhuwur* merupakan bambu tutul yang batangnya di atas. *Sungsang sare* yang berarti berantakan, *rabi ayu diglembuk dhisek* yang berarti menikahi wanita cantik, malah di lamar duluan.

c. Lagu dagelan

1. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe,*

elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo,

angon bebek ilang loro, elo-elo-elo endang,

mbang srigading, macak dandan bangun enjing,

elo-elo-elo yakke.

Makna denotatif dalam lagu tersebut adalah *sore-sore perkutute njaluk* menceritakan suasana sore hari dan ada seekor burung perkutut yang meminta minuman. *Alah bapak sontoloyo* merupakan ungkapau mengeluh dari anak tersebut. *Angon bebek ilang loro* menceritakan peliharaan bebek yang hilang dua ekor. *Mbang srigading* adalah bunga srigading. *Macak dandan bangun enjing* merupakan berdandan dan bangun pada pagi hari.

2. **Makna Konotatif**

a. **Lagu Pembuka atau Pemberangkatan**

1. *Sarirahing, ndoro*

Pada lagu pembuka atau pemberangkatan merupakan lagu yang paling pendek diantara lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Dalam lagu tersebut terdapat syair yang berbunyi “*Sarirahing, ndoro*”, syair tersebut menggunakan bahasa jawa pada masa kerajaan majapahit. Apabila melihat tabel tersebut arti dari *sarirahing, ndoro* adalah diwakili, tuan. Ungkapan tersebut

dimaksudkan untuk mempersilakan pemimpin reyog memasuki lapangan pertunjukkan.

Pendapat tersebut juga telah diperkuat oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 9 Juni 2016, "*niku kan wong sing luhur, dadi reyog iki diwakili pemimpin leluhur.*" (itu kan orang yang luhur, jadi reyog ini diwakili pemimpin yang luhur.)

Melihat pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada lagu pembuka tersebut merupakan lagu yang memberikan petunjuk atau sinyal kepada pemimpin reyog yang luhur untuk memulai pertunjukkan. Seperti dalam teori makna yang telah diungkapkan oleh Martinet (2010: 75), "*makna adalah hubungan sosial ("yang konkret" kata Prieto) yang dibangun oleh sinyal dalam tindakan semik.*" Jadi dalam lagu pembuka *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* tersebut menggunakan bahasa yang mengandung makna untuk melakukan kontak sinyal kepada yang saling mengetahui maknanya.

b. Lagu Inti

Pada lagu inti dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai syair lebih panjang apabila dibandingkan dengan lagu pembuka. Pada lagu tersebut menggunakan nada kalimat musik yang diulang-ulang akan tetapi dengan menggunakan syair yang berbeda, sehingga dalam setiap lagu mempunyai makna yang berbeda-beda. Pada lagu ini

terdapat empat belas lagu yang diulang-ulang dengan syair yang berbeda. Berikut makna konotatif dari lagu inti dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor:

1. *Menyan kuning sopo gelem nyandhang lirang,*

kakang-kakang sing wong lanang

Makna konotatif dari lagu tersebut adalah, *menyan kuning* adalah sajen yang melambangkan sikap sungguh-sungguh, *sopo gelem nyandang lirang*” yang bermakna bahwa apakah seorang wanita yang menanggung malu, kemudian dilanjutkan, “*kakang-kakang sing wong lanang*” bermakna sudah seharusnya laki-lakilah yang lebih menanggung malu, tidak diperbolehkan bersembunyi dibalik wanita. Jadi makna konotatif dari lagu tersebut adalah tidak seharusnya dalam hal apapun yang menanggung malu adalah perempuan, melainkan seorang laki-laki, karena laki-lakilah yang seharusnya bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo dalam sesi wawancara tanggal 23 Mei 2016, “*Nggeh niku menyan kuning itu melambangkan seorang wanita, nyandhang lirang itu menanggung malu, berarti mosok wong wedhok sing nanggung malu, kan ra gelem. Terus dilanjutke kakang-kakang sing wong lanang, niku berarti seharuse sing nanggung isin kui kudu wong lanang, sing bertanggung jawab.*” (Ya itu *menyan kuning* itu melambangkan seorang wanita, *nyandhang lirang* itu menanggung malu, berarti masak wanita yang menanggung malu, kan tidak mau. Kemudian dilanjutkan *kakang-kakang sing wong lanang*, itu berarti seharusnya yang menanggung malu tersebut harus laki-laki.)

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Tukidi selaku sesepuh tembem dalam sesi wawancara tanggal 9 Juni 2016, “*Niku maknane wong wedhok sing nanggung kabeh, padahal kudune sing nanggung kui sing wong lanang.*” (Itu maknanya wanita yang menanggung semuanya, padahal seharusnya yang menanggung itu yang laki-laki.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dalam lagu ini adalah sindiran atau nasihat kepada semua masyarakat terutama laki-laki untuk menghormati wanita dan memuliakan wanita.

2. *Kembang uwi kebo lara dhadung siji,*

munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir

Makna konotatif dari lagu tersebut adalah *kembang uwi* mempunyai bentuk seperti pir yang melambangkan wanita yang tidak tetap pendiriannya. *Kebo loro dhadung siji* melambangkan seseorang yang mempunyai keinginan terlalu banyak namun tidak sesuai dengan kemampuannya, kemudian *munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir*” merupakan akibat dari seseorang yang terlalu banyak keinginan tentang wanita namun tidak sesuai dengan kemampuannya, malah akan menyusahkan pikiran.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo selaku ketua *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* dalam sesi wawancara pada tanggal 23 Mei 2016, “*Nggeh kembang uwi niku bentuke koyo pir, terus kebo loro dhadung siji niku menawi kebo loro niku melambangkan uwong sing kepinginane akeh padahal dhadung siji lha niku tegese kemampuane ora sebanding, akibate munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir niku berarti uwong sing kepinginane akeh marang*

wong wedok tapi ora sebanding karo kemampuane iku uripe malah munthar-munthir atau ora terarah utawa sesat. Jadi segala sesuatu itu harus difikir baik-baik. Golek wong wadon kudu mikir karo kemampuane awakke dewe.” (Ya kembang uwi itu bentuknya seperti pir, kemudian *kebo lara dhadung siji* itu misalnya *kebo lara* itu melambangkan orang yang keinginannya banyak padahal *dadhung siji* itu artinya kemampuannya tidak sebanding, akibatnya *munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir* itu berarti keinginannya banyak terhadap wanita namun tidak sebanding dengan kemampuannya itu hidupnya malah *munthar-munthir* atau tidak terarah atau sesat. Jadi segala sesuatu itu harus difikir baik-baik. Mencari wanita harus berfikir dengan kemampuan kita.)

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem pada sesi wawancara tanggal 9 juni 2016, “*Nggeh niku maknane yo wong lanang sing terlalu muluk-muluk milih wong wedhok, dadine malah ora mampu ngopeni dadine malah nyusahke fikiran.*” (Ya itu maknanya ya seorang laki-laki yang terlalu berlebihan memilih seorang wanita, jadinya malah tidak mampu menafkahi jadinya malah menyusahkan fikiran.)

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dalam lagu tersebut menggunakan unsur nasihat kepada semua laki-laki supaya selalu merencanakan kehidupannya dan selalu instropeksi atau melihat kemampuan dirinya sendiri.

3. *Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur,*

sun jawane wong ayu malilo dewe

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *kembang kencur* yang melambangkan sesuatu yang indah dan wanita yang bermanfaat. *Suket dhuwur* melambangkan sifat jelek yang berlebihan *mungguhing tandur* melambangkan sifat buruk yang menutupi sifat baik. Jadi sifat buruk yang menutupi keindahan

seorang wanita yang seharusnya bermanfaat. *Sun jawane* mempunyai lambang bahasa tradisinya orang Jawa, *wong ayu malilo dewe* merupakan seorang wanita yang harus menjaga dirinya sendiri dari kejelekan. Jadi makna konotatif dari lagu tersebut adalah sesuatu yang terlihat indah yaitu wanita, akan tetapi tertutup oleh sifat jeleknya. Oleh karena itu seorang wanita harus menjaga dirinya sendiri dengan baik.

Makna tersebut telah diperkuat oleh Notodiharjo dalam sesi wawancara tanggal 23 Mei 2016, “*Nggeh kembang kencur niku melambangkan sesuatu yang indah, terus suket dhuwur mungguhing tandur niku suket ki kan elek, tapi malah ngluwihi tanduran, dadine sifat sing apik malah ketutup karo sifat eleke, terus sun jawane niku tradisine wong ayu malilo dhewe niku tegese wong ayu tak eman-eman ojo nganti sifat apikmu ketutup karo sifat elekmu.*” (Ya *kembang kencur* itu melambangkan sesuatu yang indah, kemudian *suket dhuwur mungguhing tandur* itu rumput kan jelek, tetapi malah melebihi tanaman, jadinya sifat yang baik malah tertutup oleh sifat jeleknya, kemudian *sun jawane* itu tradisinya *wong malilo dhewe* itu artinya orang cantik menjaga diri jangan sampai sifat baikmu tertutup oleh sifat jelekmu.)

Pendapat senada juga diungkapkan Tukidi selaku sesepuh tembem pada sesi wawancara tanggal 9 Juni 2016, “*Nggeh niku kan intine suket dhuwur mungguhing tandur, suket kok malah ngluwihi tanduran, dadine kan sing sae malah ketutup karo suket elek sing merugikan.*” (Ya itu kan intinya *suket dhuwur mungguhing tandur*, rumput kok malah melebihi tanaman, jadinya kan yang baik malah tertutup oleh rumput jelek yang merugikan.)

Jadi lagu tersebut merupakan sindiran dan nasihat khususya bagi wanita supaya menjaga dirinya dari perbuatan yang melanggar norma.

4. *Kembang tela galudhuk muni kethiga,
glegar-gleger rondho tua njaluk panjer*

Makna konotatif dari lagu tersebut adalah *kembang tela* yang melambangkan wanita yang mempunyai sifat buruk karena bunga ketela kurang terlihat indah. *Galudhuk muni ketiga* merupakan sindiran kepada wanita yang suka berbicara kurang sepatasnya karena mendapat pujian dan terburu-buru untuk diumumkan kepada semua orang. Kemudian *glegar-gleger* yang melambangkan suara wanita yang keras saat berbicara yang kurang sepatasnya. *Rondho tua njaluk panjer* melambangkan janda yang mempunyai keinginan harus selalu dipenuhi.

Makna tersebut diperkuat oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem dalam sesi wawancara tanggal 9 Juni 2016, "*kui maknane elek kui, dinggo nyindir rondo sing opo-opo kudu dituruti, wong wis rondo tua kok iseh njaluk panjer, panjer iku opo-opo kudu dituruti.*" (Itu maknanya jelek itu, buat menyindir janda yang apa-apa harus dipenuhi, orang sudah tua kok masih minta *panjer*, *panjer* itu apa-apa harus dipenuhi.)

Lagu tersebut mempunyai pesan atau nasihat kepada seorang janda untuk menjaga sifatnya dan memberi sinyal untuk semua laki-laki supaya lebih baik berhati-hati dengan janda. Makna lagu ini berkaitan dengan teori makna oleh Martinet (2010: 75), "*makna adalah hubungan sosial ("yang konkret" kata Prieto) yang dibangun oleh sinyal dalam tindakan semik.*"

Jadi lagu ini memberikan sinyal kepada masyarakat untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup.

5. *Kembang pring jaran kuru lara wahing,*
gebras-gebres prawan ayu ora bares

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *kembang pring* atau bunga bambu merupakan bunga yang mempunyai serbuk yang menyebabkan penyakit gatal-gatal jadi bunga bambu tersebut melambangkan tentang seorang wanita yang merugikan, *jaran kuru lara wahing* melambangkan seorang lelaki yang sengsara, tubuhnya kurus karena bersama wanita yang merugikan. Kemudian *gebras-gebres* yang melambangkan cobaan tang bertubi-tubi *prawan ayu ora bares*, merupakan sindiran bagi perempuan cantik yang sifatnya kurang baik. Jadi kesimpulan makna konotatif dari lagu ini adalah tidak semua bunga itu indah contohnya bunga bambu yang banyak serbuk yang beracun, sehingga menyebabkan sakit pada saluran hidung dan gatal-gatal, oleh karena itu tidak semua yang disangka baik atau cantik akan terlihat baik, bisa jadi malah memberikan dampak negatif bagi semua laki-laki.

Pada sesi wawancara dengan narasumber pada tanggal 23 Mei 2016, Notodiharjo juga telah menjelaskan bahwa, “*Dadi kesimpulane kembang niku belum tentu apik, contone kembang pring iku malah marai wahing, dadi wong lanang iku kudu ngati-ati karo wong wedok ayu, belum tentu sifate apik, isoh-isoh malah marai susahe ati.*” (Jadi

kesimpulannya bunga itu belum tentu bagus, contohnya bunga bambu itu malah membuat bersin, jadi orang laki-laki harus berhati-hati dengan wanita, belum tentu sifatnya baik, bisa-bisa malah membunuh susahny hati.)

Peneliti menyimpulkan dalam syair lagu ini mengandung informasi atau ajakan bagi kaum laki-laki supaya berhati-hati dalam menilai seseorang terutama wanita. Makna lagu ini berkaitan dengan teori Verhaar (1984: 126) makna kalimat ialah isi semantis kalimat, atau isi semantis bagian kalimat. Tetapi dengan kalimat ini memberikan informasi tertentu pula (atau juga dengan bagian kalimat).

6. *Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe,*

lawe wenang wong wadhon megat wong lanang

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *kembang gudhe* merupakan lambang dari wanita yang bermanfaat. *Mengetan kenthenge lawe* yang melambangkan manfaat yang tidak ada batasnya. *Lawe wenang wong wadhon megat wong lanang* menjelaskan tentang seorang wanita yang mempunyai hak untuk meminta cerai laki-laki. Jadi makna konotatif keseluruhan dari lagu ini adalah jadilah seseorang yang bermanfaat untuk seorang istri, karena istri yang baik dan bermanfaat mempunyai hak meminta cerai suami apabila tidak ada manfaatnya.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo pada sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 23 Mei 2016, “*Nggeh, kembang gudhe niku kembang sing dinggo masak*

sayur yaiku kembang sing ana gunane. Terus mengetan kentenge lawe, sepanjang jalan, dadi kembang gudhe neng sepanjang dalam niku tegese uwong sing bermanfaat iku ora eneng batase. Terus lawe wenang wong wadhon megat wong lanang niku tegese sepanjang jalan wong wadhon megat wong lanang iku berarti wong lanange ora eneng manfaate. Dadi syair iki nduwe pesen dadio wong kang manfaat marang bojomu, nko nek ora manfaat ndak malah dipegat.” (Ya kembang gudhe itu bunga yang buat masak sayur yaitu bunga yang ada manfaatnya. Kemudian *mengetan kentenge lawe, sepanjang jalan*, jadi bunga gudhe di sepanjang jalan itu artinya orang yang bermanfaat itu tidak ada batasnya. Kemudian *lawe wenang wong wadhon megat wong lanang* itu artinya sepanjang jalan wanita menceraikan orang laki-laki itu berarti orang laki-lakinya tidak ada manfaatnya. Jadi syair ini punya pesan jadilah orang yang bermanfaat untuk pasangan, kalau tidak bermanfaat nanti diceraikan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna lagu tersebut mengandung unsur nasihat kepada kehidupan rumah tangga seseorang untuk selalu menjadi pribadi yang bermanfaat.

7. *Kembang jambu sedhompok megrokke telu,*

ngguya ngguyu padune sing arep melu

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *kembang jambu sedompok megrokke telu* melambangkan tiga wanita cantik dalam satu keluarga. Kemudian *ngguya-ngguyu padune sing arep melu* merupakan lambang dari tiga wanita cantik tersebut malu-malu padahal mau dengan sang laki-laki. Jadi makna konotatif dari syair lagu ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang merayu tiga wanita cantik, namun sang wanita masih malu-malu padahal sebenarnya sang wanita tertarik dengan sang laki-laki.

Makna tersebut diperkuat oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem pada sesi wawancara tanggal 9 Juni 2016, “*kui maknane syaire ki dinggo ngrayu wong wadon, jane wong wadone gelem tapi iseh isin karo sing lanang.*” (Itu maknanya untuk merayu seorang perempuan, sebenarnya sang wanita bersedia namun masih malu dengan sang laki-laki).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari lagu tersebut mengandung unsur cerita yang memberikan informasi tentang bagaimana karakter seorang wanita yang pemalu. Jadi seorang lelaki harus mengerti wanita.

8. *Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo,*

kakang-kakang sing wong lanang

Makna konotatif dari lagu tersebut adalah *kimpul wulung* adalah tanaman umbi-umbian yang tersembunyi pada pinggir sungai. Hal tersebut melambangkan tentang suatu perbuatan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. *Mbok cilik ngajak suloyo*, hal tersebut melambangkan istri kedua dari kakak yang mengajak selingkuh dibelakang. Namun pemuda tersebut mengadu kepada kakaknya, karena pemuda tersebut masih ingat dengan kakaknya, *kakang-kakang sing wong lanang.*

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo pada sesi wawancara 23 Mei 2016, “*nggeh, kimpul wulung niku kan umbi sing neng kali, terus mbok cilik ngajak suloyo, iku tegese bojo kelarane kakang sing ngajak selingkuh, kakang-kakang sing wong lanang yaiku sing diajak selingkuh wegah terus ngadu karo kakangne. Dadi kesimpulane wong sing diajak selingkuh tapi iseh kelingan karo kakangne.*” (Ya, *kimpul wulung* itu kan umbi yang

berada di sungai, kemudian *mbok cilik ngajak suloyo*, itu artinya istri keduanya kakak yang ngajak selingkuh, *kakang-kakang sing wong lanang* yaitu yang diajak selingkuh tidak mau kemudian mengadu kepada kakaknya. Jadi kesimpulannya orang yang diajak selingkuh akan tetapi masih ingat dengan kakaknya.)

Apabila melihat pendapat dari Notodiharjo, peneliti menyimpulkan bahwa makna dari lagu tersebut terdapat suatu nasihat bahwa segala sesuatu yang dapat menimbulkan perpecahan harus dihindari. Setiap manusia harus menahan godaan dalam bentuk apapun dan harus mengingat saudaranya.

9. *Kembang jarak kayu alus garan tumbak,*

lendah-lendeh padune sing arep oleh

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *kembang jarak* melambangkan sesuatu yang indah dan bermanfaat. *Kayu alus* melambangkan sesuatu yang dilakukan secara halus. *Garan tumbak*, tumbak merupakan sesuatu yang kokoh dan menghadap keatas, jadi hal tersebut melambangkan sikap yang mempunyai pendirian tetap dan selalu menuju pada sikap yang lebih baik. *Lendah-lendeh padune sing arep oleh* merupakan penjelasan pada kalimat pertama yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara halus dan pelan-pelan, rendah hati namun selalu menuju kepada yang lebih baik maka pasti akan didapatkan.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo dalam sesi wawancara tanggal 23 Mei 2016, “*Nggeh, kembang jarak niku kan bunga pohon jarak yang banyak manfaatnya, kayu alus garan tumbak niku kan kayu jarak niku alus dadine apik dinggo garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh iku tegese meskipun pelan-pelan tapi padahal ameh mendapat sesuatu. Dadi kesimpulane wong sing ora ngetok-ngetokke.*” (Ya, *kembang jarak* itu kan bunga pohon jarak yang banyak manfaatnya, *kayu alus garan tumbak* itu kan kayu jarak itu halus, jadinya bagus dipakai tangkai tombak, *lendah-lendeh padune sing arep oleh* itu artinya meskipun pelan-pelan akan tetapi padahal mau mendapatkan sesuatu. Jadi kesimpulannya orang yang tidak memperlihatkan).

Apabila melihat pernyataan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam makna lagu tersebut mempunyai nilai-nilai kehidupan yang mengajak masyarakat untuk tidak mempunyai sifat sombong. Apapun yang akan didapatkannya tidak boleh terlalu menunjukkan kepada orang lain. Syair tersebut menceritakan tentang seseorang yang kehidupannya apa adanya, tidak sombong, meskipun telah mendapatkan apa yang telah diinginkannya.

10. *Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan,
ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug*

Makna konotatif dari syair lagu tersebut adalah *kembang gedhang* merupakan bunga pisang yang hanya berbunga sekali yang melambangkan seorang wanita sebagai anak tunggal., *kuthut manggung ono kurungan* adalah burung perkutut yang dikurung

di dalam sangkar yang melambangkan seorang wanita zaman dahulu yang kehidupannya tidak bebas. *Ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug* adalah seorang wanita yang harus bersedia dilamar seorang laki-laki. Jadi makna konotatif keseluruhan dari lagu ini adalah kehidupan seorang wanita zaman dahulu ketika menikah selalu dijodohkan orang tua dan sang wanita dipaksa untuk menerima keputusan orang tua.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo pada sesi wawancara tanggal 23 Mei 2016, “*nggeh, kembang gedhang niku kan gur pisan kembang, terus kuthut manggung ono kurungan kui melambangkan wong wedhok sing ra oleh nyandi-nyandi, ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug iku tegese wong wedhok sing dijodohke, kan zaman mbiyen niku wong wedhok ora bebas dek.* (Ya, *kembang gedhang* itu hanya sekali berbunga, kemudian *kuthut manggung ono kurungan* itu melambangkan seorang wanita yang tidak boleh kemana-mana, *ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug* itu artinya seorang wanita yang dijodohkan, pada zaman dahulu itu seorang wanita tidak bebas dek.)

Dari pernyataan Notodiharjo tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kandungan makna tersebut mengandung unsur cerita atau filosofi yang menceritakan kehidupan wanita pada zaman dahulu.

Hal senada juga diungkapkan oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem pada sesi wawancara pada tanggal 9 Juni 2016, “*Nggeh wong wedhok sing ditengere wong lanang kudu gelem, wong mbiyen kan dijodohke.*” (Ya seorang perempuan yang dilamar seorang laki-laki dan harus bersedia, seorang wanita zaman dahulu kan dijodohkan.

11. *Kunthul wulung pencokamu bango suwung,
golak-galok gelem ndemok suting tombok*

Makna konotatif dari lagu tersebut adalah *kunthul wulung* merupakan burung kunthul berwarna biru kehitam-hitaman yang melambangkan seorang lelaki yang tidak bertanggung jawab, *wulung* merupakan sebutan warna yang tidak baik bagi masyarakat Jawa. Kemudian *bango suwung* adalah tempat kosong yang merupakan tempat untuk berbuat tidak baik bagi laki-laki yang tidak bertanggung jawab. *Golak-galok* merupakan kicauan burung kunthul yang melambangkan lelaki yang tidak bertanggung jawab akan tetapi malah merasa bangga. *Gelem ndemok suthing tombok* yang melambangkan penjelasan tentang seorang laki-laki yang tidak mau menafkahi atau bertanggung jawab. Jadi makna konotatif keseluruhan dari lagu ini adalah kehidupan seorang laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab. Jadi lagu ini mengandung sindiran kepada semua laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab.

Makna tersebut diperkuat oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem pada sesi wawancara tanggal 9 Juni 2016, “*Nggeh niku maknane wong lanang sing wegah nafkahi wong wedhok. Gur gelem ndhemok tok.*” (Ya itu maknanya seorang laki-laki yang tidak mau nafkahi seorang wanita. Hanya mau menyentuh saja.)

12. *Kembang jambu dalam rusak wote lunyu,*

plera-plere wong ngambung dudu bojone

Makna konotatif lagu tersebut adalah *kembang jambu* melambangkan sesuatu yang indah atau wanita cantik, *dalan rusak wote lunyu* merupakan seorang yang berada pada jalan yang salah. *Plera-plere wong ngambung dudu bojone* yang melambangkan terpeleset pada lubang kemaksiatan. Jadi makna konotatif keseluruhan dari lagu ini adalah dua orang yang dilambangkan dengan makhluk paling sempurna dengan disebutkan bunga jambu, akan tetapi dua orang tersebut belum resmi menjadi pasangan suami istri dan masuk pada lubang kemaksiatan.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo pada sesi wawancara tanggal 23 Mei 2016, “*nggeh, kembang jambu niku kan kembang sae, terus kok dalane rusak iseh wote lunyu, dadi kan kembang apik tapi dalane rusak gek wote lunyu kui wong sing neng dalan ora bener, terus akhire plera-plere wong ngambung dudu bojone nah kui akhire wong sing neng dalan ora bener dadi malah kepleset ngambung dudu bojone kui maksute wong sing urung resmi nikah ning wis berbuat sing ora bener. Wong pacaran kui hlo dek.*” (Ya, *kembang jambu* itu kan bunganya bagus, kemudian kok *dalan rusak wote lunyu*, jadi kan bunganya bagus tapi jalannya rusak jembatannya licin itu orang yang dijalan tidak benar, kemudian akhirnya *plera-plere* seseorang nyium bukan suaminya nah itu akhirnya orang yang dijalan tidak benar akibatnya malah terpeleset mencium bukan suaminya itu maksudnya seseorang yang belum resmi menikah akan tetapi sudah berbuat yang tidak benar. Orang pacaran itu hlo dek.)

Apabila melihat pernyataan dari Notodiharjo tersebut peneliti menyimpulkan bahwa syair tersebut bertujuan memberikan sindiran kepada semua pemuda agar tidak berada pada jalan yang salah dan tidak masuk pada lubang kemaksiatan.

13. *Sapu galeh sodo lanang ilang suwe,
gedhederan kelingan karo kawitan*

Makna konotatif dari syair tersebut adalah *sapu galeh* merupakan lambang satu anggota keluarga *sodho lanang ilang suwe* yang melambangkan seorang lelaki yang pergi dan lupa terhadap orang tua karena seorang wanita. *Gedhederan* adalah berantakan, kemudian *kelingan karo kawitan* artinya baru ingat sama orang tuanya. Jadi makna keseluruhan dari lagu ini adalah kisah seorang laki-laki yang lupa dengan orang tuanya karena seorang wanita dan hanya ingat setelah sang wanita membuat hidup lelaki berantakan. Cerita tersebut sangat mirip dengan cerita Malin Kundang.

Makna tersebut diperkuat oleh Notodiharjo dalam sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 23 Mei 2016, “*nggeh, Sapu galeh niku kan sapu sing ditaleni kenceng terus sodo lanang ilang suwe niku tegese wong lanang sing wes ditaleni, gedhederan niku maksute berantakan, kelingan karo kawitan, niku maksute wong lanange peh wis berantakan lagi kelingan karo kawitan niku wong tuwa. Dadi ceritane kui wong lanang sing kudune ngopeni wong tuwa malah lungo melu sing wedhok ora ngelingi wong tua, tapi ternyata wong wedhok sing malah ngereti bandhane, mergo wis berantakan lagi kelingan karo wong*

tuwane. (Ya, *sapu galeh* itu kan sapu yang diikat erat kemudian *sodo lanang ilang suwe* itu artinya seorang laki-laki yang sudah diikat, *gedhederan* itu maksudnya berantakan, *kelingan karo kawitan*, itu maksudnya orang laki-lakinya karena sudah berantakan baru ingat dengan *kawitan* itu orang tua. Jadi ceritanya itu seorang laki-laki yang seharusnya menafkahi orang tuanya akan tetapi malah pergi ikut yang perempuan tidak ingat orang tua, tapi ternyata seorang wanita yang malah memakan hartanya, karena sudah berantakan baru keingat sama orang tuanya.)

Pada pernyataan dari Notodiharjo tersebut peneliti menyimpulkan bahwa syair lagu tersebut mengandung suatu nasihat kepada semua laki-laki supaya menghindari sifat durhaka terhadap orang tuanya.

14. *Kembang kencur pring tuthul bongkoting dhuwur,*

sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek

Makna lagu tersebut adalah *kembang kencur* melambangkan dua insan indah yang saling mencintai *pring tuthul bongkoting dhuwur* artinya hal yang mustahil atau tidak mungkin. *Sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek* artinya pasangan wanita yang dilamar lelaki lain duluan, Jadi makna konotatif keseluruhan dari lagu ini adalah kisah dua insan yang saling mencintai akan tetapi orang tua mereka tidak merestuinnya, alhasil sang wanita keduluan dilamar oleh lelaki lain yang dipikirkan orang tua sang wanita.

Makna tersebut diperkuat oleh Tukidi selaku sesepuh Tembem menjelaskan pada sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 9 Juni 2016, “*Nggeh niku kan ibarat pring kok bongkote ning ndhuwur kan ora mungkin. Terus sungsang sare niku pating besasik utawa berantakan, rabi ayu diglembuk dhisek niku yo nyritakke wong lanang wedhok sing podho senenge tapi wong tuwane ora setuju, terus sing wedhok malah dilamar wong liyo*”. (Ya itu kan ibarat bambu kok batang bawah bambu di atas kan tidak mungkin. Kemudian *sungsang sare* itu berantakan, *rabi ayu diglembuk dhisek* itu ya menceritakan seorang laki-laki dan perempuan yang saling menyukai tetapi orang tuanya tidak setuju, kemudian si wanita malah dilamar orang lain.

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa lagu tersebut menceritakan tentang kehidupan dua insan yang saling mencintai namun mereka tidak direstui orang tuanya. Jadi lagu tersebut mengandung unsur cerita pada zaman dahulu.

c. Lagu Dagelan

Lagu dagelan merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Tembem. Lagu ini dinyanyikan pada saat pertunjukkan penari reyog beristirahat. Pada lagu ini, Tembem dan Penthol juga menyertai percakapan dagelan untuk menghibur penonton. Berikut merupakan lagu dagelan dan makna yang dianalisis oleh peneliti:

1. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke,
alah bapak sontoloyo, angon bebek ilang loro,
elo-elo-elo endang, mbang srigading,
macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke.*

Pada lagu dagelan yang pertama mempunyai syair yang berbunyi, “*sore-sore perkutute njaluk ngombe*” melambangkan seorang pemuda yang mempunyai burung perkutut belum dikasih minuman. “*Angon bebek ilang lara*” menceritakan seorang pemuda yang lagi kurang beruntung karena kehilangan dua bebek yang diternaknya. Dua bebek disini, melambangkan sesuatu berharga yang dimiliki pemuda tersebut. *Alah bapak sontoloyo* mempunyai arti seorang pemuda yang mengadu kepada ayahnya bahwa nasib pemuda tersebut sedang kurang beruntung. *Mbang srigading* adalah bunga yang tidak menarik bentuknya, namun harum baunya yang melambangkan kesialan yang disertai dengan semangat juang yang tinggi. *Macak dandan bangun enjing* artinya seorang pemuda yang selalu semangat bangun pagi meskipun nasibnya sedang kurang beruntung. Jadi, makna keseluruhan dari lagu ini adalah kehidupan seorang pemuda konyol yang hidupnya selalu kurang beruntung, kemudian pemuda tersebut mengadu kepada ayahnya, “aduh bapak sontoloyo, sedang enak-enak ternak bebek malah hilang dua, tetapi tidak masalah ia tetap harus bangun pagi”.

Jadi kisah konyol seorang pemuda yang sedang kurang beruntung tersebut menggambarkan kisah lucunya dan disebut lagu dagelan karena lagu tersebut dinyanyikan pada saat sesi percakapan dagelan oleh tembem dan penthol. Namun lagu

tersebut sebenarnya mengandung makna yang memberikan nasihat bahwa di dalam kehidupan manusia harus selalu semangat menjalani hidupnya, meskipun nasib seseorang tersebut sedang kurang beruntung.

Makna tersebut diperkuat oleh Pandiyem selaku Tembem juga telah menjelaskan dalam sesi wawancara pada tanggal 23 Mei 2016, "*Nggeh lagu dagelan niki jane nyritakke uripe uwong sing lagi apes. Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo angon bebek ilang lara niku kan wes ndue perkutut urung diombeni ditambah angon bebek kok ilang lara, terus nyebut karo bapakke, alah bapak sontoloyo. Tapi uwong iki tetep semangat karo uripe makane syaire digawe macak dandan bangun enjing, kui artine uwong sing uripe lagi apes tapi tetep semangat tangi isuk, dandan terus beraktifitas.* (Ya, lagu dagelan ini sebenarnya menceritakan kehidupan seseorang yang lagi kurang beruntung. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo angon bebek ilang lara* itu kan sudah punta perkutut belum dikasih minum ditambah ternak bebek kok hilang dua, kemudian mengadu dengan ayahnya, *alah bapak sontoloyo*. Tapi orang ini tetap semangat bangun pagi, dandan kemudian beraktifitas.)

Dari pernyataan Pandiyem tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dalam lagu dagelan yang bertujuan menghibur penonton, mengandung nasihat apabila diketahui makna lagu tersebut. Meskipun tidak semua penonton mengetahui makna lagu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari setiap lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* supaya semua orang lebih mengetahui bagaimana makna lagu tersebut.

d. Penggolongan Makna Konotatif

Berdasarkan makna konotatif yang telah dianalisa oleh peneliti, maka peneliti menggolongkan makna konotatif berdasarkan peran makna terhadap masyarakat.

Tabel 5: **Penggolongan Makna Konotatif**

Syair Lagu	Kandungan Makna
<p>1. <i>Menyan kuning sopo gelem nyandang lirang, kakang-kakang sing wong lanang</i></p>	<p>Mengandung Pesan atau Nasihat</p>
<p>2. <i>Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur, sun jawane wong ayu malilo dhewe</i></p>	
<p>3. <i>Kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras- gebres prawan ayu ora bares</i></p>	
<p>4. <i>Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe, lawe wenang wong</i></p>	

<p><i>wadhon megat wong lanang</i></p> <p>5. <i>Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo, kakang-kakang sing wong lanang</i></p> <p>6. <i>Kembang jarak kayu alus garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh</i></p> <p>7. <i>Sapu galeh sodo lanang ilang suwe, gedhederan kelingan karo kawitan</i></p>	
<p>1. <i>Kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir</i></p> <p>2. <i>Kembang telo galudhuk muni kethiga, glegar-gleger rondho tua njaluk panjer</i></p>	<p>Mengandung Sindiran</p>

<p>3. <i>Kunthul wulung</i> <i>pencokamu bango</i> <i>suwung, golak-galok</i> <i>gelem ndemok suting</i> <i>tombok</i></p> <p>4. <i>Kembang jambu dalam</i> <i>rusak wote lunyu, plera-</i> <i>plere wong ngambung</i> <i>dudu bojone</i></p>	
<p>1. <i>Kembang jambu</i> <i>sedhompol megrokke telu,</i> <i>ngguya ngguyu padune</i> <i>sing arep melu</i></p> <p>2. <i>Kembang gedhang kuthut</i> <i>manggung ono kurungan,</i> <i>ceklak-cekluk prawan ayu</i> <i>tompo rembug</i></p> <p>3. <i>Kembang kencur pring</i> <i>tuthul bongkoting</i> <i>dhuwur, sungsang sare</i> <i>rabi ayu diglembuk</i></p>	<p>Mengandung Unsur Cerita</p>

<i>dhisek</i>	
---------------	--

e. Fungsi Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor

Lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi tertentu. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui fungsi lagu yang dinyanyikan dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Peneliti melakukan sebuah wawancara untuk mengetahui bagaimana fungsi lagu tersebut. Apabila data wawancara dirasa kurang, maka peneliti melakukan sebuah analisis untuk mengungkap bagaimana fungsi lagu tersebut secara lebih detail melalui pengamatan video dan diskusi dengan narasumber. Berikut hasil dari analisis fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*:

1. Fungsi Lagu Terhadap Masyarakat dan Pendukungnya

Apabila melihat syair-syair dalam lagu tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa lagu tersebut mempunyai fungsi terhadap masyarakat dan pendukungnya. Berikut merupakan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terhadap masyarakat dan pendukungnya:

a. Sebagai Sebuah Bentuk Hiburan

Pada lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan lagu yang berfungsi sebagai sebuah hiburan. Lagu tersebut disebut sebagai sebuah hiburan, dikarenakan syair-syair yang terdapat

dalam lagu tersebut ada yang mengandung unsur humor, terutama pada lagu dagelan. Lagu dagelan tersebut khusus dinyanyikan pada saat pertunjukkan penari reyog sedang istirahat. Lagu dagelan tersebut dinyanyikan oleh Tembem disertai percakapan dagelan dengan Penthol. Jadi dapat disimpulkan bahwa penonton lebih fokus pada lagu tersebut jika dibandingkan dengan lagu pembuka dan lagu inti.

Hal tersebut juga telah dijelaskan oleh Notodiharjo pada sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 16 Mei 2016, "*Dingge menghibur penonton, terus dingge sindiran, menyampaikan nasihat juga.*" (Untuk menghibur penonton, kemudian untuk sindiran, menyampaikan nasihat juga.)

Jadi lagu dagelan ini berfungsi untuk menghibur penonton. Fungsi hiburan tersebut berkaitan dengan teori William R. Bascom (dalam Sudikan, 2002: 109) yang telah menyatakan empat fungsi sastra lisan salah satunya adalah sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*). Alan P. Marriam (dalam jurnal Daniel Zai, 2014: 8) menegaskan bahwa fungsi musik dalam etnomusikologi salah satunya adalah sebagai fungsi hiburan. Jadi dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat lagu yang berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan.

b. Membantu Pendidikan

Pada lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat fungsi sebagai pendidikan. Pada lagu inti dalam reyog tersebut

mengandung makna yang mengandung unsur pendidikan. Berikut merupakan contoh dari salah satu lagu inti yang mengandung unsur pendidikan, “*sapu galeh sodo lanang ilang suwe, gedhederan kelingan karo kawitan.*” Lagu tersebut menceritakan kisah seorang pemuda yang durhaka terhadap orang tuanya, karena pemuda tersebut meninggalkan dan melupakan orang tua demi seorang wanita yang telah membuatnya lupa diri. Apabila disimpulkan, maka syair tersebut terdapat fungsi pendidikan yaitu mendidik kepada semua pemuda supaya tidak melupakan jasa-jasa kedua orang tua. Lagu tersebut dapat mendidik kepribadian seseorang. Fungsi tersebut berkaitan dengan teori Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109) yang juga telah menyebutkan beberapa fungsi sastra salah satunya adalah membantu pendidikan (*aiding in the education*). Jadi syair lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* juga terdapat fungsi pendidikan kepada semua masyarakat.

c. Memberi Sarana Kritik Sosial

Selain fungsi pendidikan, lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* juga terdapat fungsi memberi sarana kritik sosial. Alan Dundes (dalam Sudikan, 2001: 109) juga telah menyebutkan beberapa fungsi sastra, salah satunya adalah memberi sarana kritik sosial (*vehicle for social protest*). Lagu tersebut dapat disebut memberi sarana kritik sosial karena syair-

syair yang terdapat dalam lagu inti merupakan kritikan kepada semua masyarakat.

Fungsi tersebut diperkuat oleh Notodiharjo pada sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 16 Mei 2016, “*Dingge menghibur penonton, terus dingge sindiran, menyampaikan nasihat juga.*” (Untuk menghibur penonton, kemudian untuk sindiran, menyampaikan nasihat juga.)

Berikut merupakan contoh salah satu syair lagu inti yang terdapat fungsi memberi sarana kritik sosial atau menyindir masyarakat, “*kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir*”. Lagu tersebut memberikan kritikan kepada wanita cantik yang menyusahkan pikiran. Syair lagu tersebut bertujuan untuk memberi kritikan kepada semua wanita dan laki-laki agar berhati-hati dalam memilih pasangan, karena yang terlihat indah belum tentu membuat bahagia dan belum tentu berkepribadian baik.

d. Fungsi Upacara Adat

Fungsi lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor* ini memiliki fungsi sebagai upacara bersih desa. Hal tersebut yang menyebabkan bahwa lagu yang terdapat dalam Seni Naluri Reyog Brijoro Lor tidak dapat diubah maupun ditambah dan dikurangi.

Notodiharjo telah menjelaskan pendapat tersebut melalui sesi wawancara dengan peneliti pada tanggal 16 Mei 2016, “*niku lagune mboten angsal dirubah soale turun-temurun.*”

Umpamane dioplos lagu campursari kalia lagu seni naluri nggeh mboten angsal.” (Itu lagunya tidak boleh dirubah karena turun-temurun. Seandainya dicampur lagu campursari dengan lagu seni naluri ya tidak boleh.)

Jadi lagu-lagu yang terdapat dalam Seni Naluri Reyog Brijoro ini bertujuan untuk menjaga keaslian dari nenek moyang, bukan semata-mata hanya untuk hiburan.

Notodiharjo pada sesi wawancara observasi 28 Januari 2016, *“Oh nggeh, niku nek saking tujuanipun niku kanggo bersih desa. Nah mriki niku bersih desanya setahun sekali.”* (Oh ya, itu dari tujuannya adalah untuk bersih desa. Nah disini bersih desanya setahun sekali.)

e. Fungsi Kesenambungan Kebudayaan

Nada-nada yang digunakan dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijoro* ini menggunakan laras slendro. Hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan Jawa dengan ciri khas musiknya yang menggunakan laras pelog dan slendro. Jadi lagu-lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijoro* berkesinambungan dengan kebudayaan. Fungsi tersebut berkaitan dengan teori Alan P. Merriam (dalam jurnal Daniel Za’i, 2014: 8) juga menyebutkan beberapa fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi yaitu sebagai fungsi kesinambungan kebudayaan. Namun dalam hal ini fungsi lagu tersebut mempunyai perbedaan konteks.

f. Fungsi Norma Keluarga

Syair yang terdapat dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijoro* mempunyai fungsi norma keluarga, karena dalam lagu tersebut terdapat syair yang mengandung unsur keluarga atau

kehidupan rumah tangga. Berikut merupakan contoh lagu yang berfungsi sebagai norma keluarga, “*menyan kuning sopo gelem nyandang lirang, kakang-kakang sing wong lanang*”. Syair tersebut memuat nilai kehidupan rumah tangga bahwa seorang lelaki mempunyai tanggung jawab terhadap seorang perempuan yang telah menjadi istrinya.

g. Fungsi Norma Adat Istiadat

Lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor* merupakan lagu yang dinyanyikan turun temurun dan harus dinyanyikan dalam setiap pertunjukkan. Lagu tersebut juga mengandung unsur aturan-aturan adat-istiadat yang harus dipatuhi masyarakat. Berikut merupakan contoh lagu yang berisi tentang norma adat istiadat, “*kembang gudhe mengetan kenthenge lawe, lawe wenang wong wadon megat wong lanang*”. Syair tersebut bermakna tentang adat seorang wanita yang mempunyai hak untuk meminta cerai kepada suaminya apabila sang suami tidak menjadi suami yang bertanggung jawab. Pada nama *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor*, *naluri* juga diartikan sebagai turun-temurun. Jadi lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor* merupakan adat atau tradisi yang harus dinyanyikan secara turun temurun dalam setiap pertunjukkan.

h. Fungsi Nasihat

Syair dalam Lagu *Seni Naluri Reyog Brijoro Lor* mengandung unsur nasihat. Syair tersebut dimaksudkan untuk

memberikan informasi atau ajaran yang bermanfaat tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat. Berikut merupakan contoh syair lagu yang mengandung unsur nasihat, *kembang pring jaran kuru loro wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares*. Syair tersebut menceritakan tentang seorang lelaki yang salah dalam memilih wanita karena melihat kecantikannya, karena wanita cantik tidak semuanya membahagiakan dan malah membuat sang lelaki sengsara. Jadi syair tersebut termasuk dalam fungsi nasihat, yaitu menasihati kepada semua laki-laki agar tidak hanya melihat wanita dari kecantikannya.

2. Fungsi lagu terhadap penyajian Seni Naluri Reyog Brijo Lor

Lagu-lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi dalam pertunjukkan reyog. Berikut merupakan fungsi lagu terhadap pertunjukkan reyog:

a. Fungsi Pengungkapan Estetika

Lagu-lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan lagu yang mempunyai fungsi pengungkapan estetika karena mengandung unsur keindahan. Lagu tersebut disampaikan melalui laras slendro yang indah dan melalui syair-syair perumpaan yang indah. Fungsi tersebut berkaitan dengan teori Alan P. Marriam (dalam jurnal Daniel Za'i, 2014: 8)

menyebutkan beberapa fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi salah satunya sebagai fungsi pengungkapan estetika.

b. Fungsi Pengatur Pertunjukkan

Lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi pengatur pertunjukkan, karena lagu tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu lagu pembuka atau pemberangkatan, lagu inti, dan lagu dagelan. Ketiga lagu tersebut mempunyai peran dalam mengatur pertunjukkan, misalnya dalam lagu pembuka berfungsi untuk membuka sebuah pertunjukkan, kemudian lagu inti berperan dalam pertunjukkan inti, dan lagu dagelan berperan pada sesi adegan-adegan lucu dari Tembem dan Penthol. Jadi dapat disimpulkan bahwa lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi sebagai pengatur pertunjukkan meskipun musik iringan reyog juga berperan sebagai pengatur pertunjukkan.

c. Fungsi Perlambangan

Perlambangan dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* diwujudkan melalui syair-syair didalamnya. Lagu yang terdapat dalam reyog tersebut digolongkan menjadi tiga jenis lagu yaitu, lagu pembuka atau pemberangkatan, lagu inti, dan lagu dagelan. Ketiga lagu tersebut mempunyai fungsi perlambangan masing-masing. Pada lagu pembuka merupakan lagu yang melambangkan suatu penghormatan terhadap leluhur atau pemimpin yang luhur. Pada lagu inti terdapat lagu yang mempunyai syair bermakna

halus dan bermakna kasar. Pada lagu yang bermakna halus mengandung nasihat yang halus, sehingga lagu tersebut dinyanyikan pada saat tempo lambat, sedangkan lagu yang mempunyai makna kasar merupakan lagu yang mengandung sindiran kasar, sehingga lagu tersebut dinyanyikan pada saat tempo cepat dan melawan peperangan. Pada lagu dagelan merupakan lagu yang dinyanyikan untuk menciptakan suasana lucu. Dalam lagu tersebut juga terdapat percakapan dagelan dari Tembem dan Penthol, sehingga lagu tersebut melambangkan suatu peredaman konflik perang pada sesi *glithakan*.

d. Fungsi Pengiring Tari

Lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi sebagai pengiring tarian reyog. Lagu tersebut mempunyai peran dalam mengatur suasana pertunjukkan tarian reyog, yaitu sesuai dengan sendiran halus dan sindiran tajam.

Notodiharjo dalam sesi wawancara tanggal 16 Mei 2016 menyatakan tentang fungsi lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor bahwa, “*Nggeh dingge iringan tarian niku*” (Ya buat iringan tarian tersebut).

Oleh karena itu, peneliti telah mengelompokkan lagu kedalam fungsi pengiring tarian sebagai berikut:

Tabel 6: Fungsi Lagu Terhadap Penyajian Tari

Lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor	Tarian
1. <i>Sarirahing, Ndoro...</i>	➤ <i>Jejeran</i> merupakan pembuka

	<p>tarian Seni Naluri Reyog Brijoro yaitu penari reyog berbaris sambil mendengarkan lagu pembuka atau pemberangkatan.</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Menyan kuning sopo gelem nyandhang lirang, kakang-kakang sing wong lanang</i> 2. <i>Kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur, sun jawane wong ayu malilo dewe</i> 3. <i>Kembang jambu sedhompok megrokke telu, ngguya ngguyu padune sing arep melu</i> 4. <i>Kembang jarak kayu alus garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh</i> 5. <i>Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan, ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Melingkar</i> merupakan gerakan penari reyog secara berhadap-hadapan dan membentuk lingkaran. Dalam gerakan ini diiringi musik yang memakai tempo lambat. ➤ <i>Buyar</i> merupakan gerakan penari reyog yang menyebar mencari kelompok masing-masing. Tempo yang dipakai dalam gerakan ini mulai memasuki tempo naik.
<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Glithakan</i> merupakan gerakan penari reyog yang

<p><i>wong ayu nyusahke fikir.</i></p> <p>2. <i>Kembang telo galudhuk muni kethiga, glegar-gleger rondho tua njaluk panjer</i></p> <p>3. <i>Kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares</i></p> <p>4. <i>Kembang gudhe mengetan kenthenge lawe, lawe wenang wong wadhon megat wong lanang</i></p> <p>5. <i>Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo, kakang-kakang sing wong lanang</i></p> <p>6. <i>Kunthul wulung pencokamu bango suwung, golak-galok gelem ndemok suting tombok</i></p> <p>7. <i>Kembang jambu dalam rusak wote lunyu, plera-plere wong ngambung dudu bojone</i></p> <p>8. <i>Sapu galeh sodo lanang ilang suwe, gedhederan kelingan karo kawitan</i></p>	<p>memasuki sesi perang.</p> <p>Dalam gerakan ini iringan musik yang dipakai adalah menggunakan tempo cepat</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>9. <i>Kembang kencur pring tuthul bongkoting dhuwur, sungsang sare rabi ayu diglembuk dhisek</i></p>	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Pada lagu pembuka digunakan untuk mengiringi tarian *jejeran* yaitu penari berjajar dan mendengarkan lagu pembuka dan pemberangkatan. Kemudian dilanjutkan dengan lagu inti. Lagu inti terdapat lagu yang mempunyai syair halus, yaitu berupa nasehat halus dan mempunyai syair kasar, yaitu berupa sindiran dan mengkritik seseorang. Lagu-lagu yang mempunyai syair halus dinyanyikan untuk mengiringi tarian *melingkar*. Pada tarian *melingkar* ini, penari membentuk tarian dengan bentuk lingkaran dengan tempo yang lambat, sehingga lagu yang dinyanyikan menggunakan syair-syair yang halus.

Tarian selanjutnya adalah *buyar* yaitu penari membubarkan diri dari tarian *melingkar* dan mencari kelompok masing-masing. Setelah penari berjajar dan menemukan kelompok masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan tarian *glithakan*. Tarian *glithakan* merupakan tarian yang memasuki sesi perang. Pada tarian ini, tempo yang digunakan adalah tempo cepat. Digunakan tempo cepat karena melambangkan sebuah peperangan dari kedua kelompok reyog, sehingga syair yang

digunakan adalah syair-syair kasar atau syair-syair yang mengandung sindiran tajam. Pada sesi *melingkar* dan *buyar* lagu yang dinyanyikan lebih sedikit dibandingkan dengan *glithakan* karena durasi waktu pada sesi *melingkar* dan *buyar* lebih pendek.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang disusun oleh peneliti, maka dapat dijelaskan bahwa makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui syair lagu yang mengandung makna nilai kehidupan bagi masyarakat Brijo. Jadi makna lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mempunyai fungsi tertentu bagi masyarakat pendukung dan bagi pertunjukkan. Makna lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* mengandung sindiran terhadap masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan. Secara keseluruhan makna lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan sindiran dan nasihat dalam norma kehidupan. Terdapat sindiran tajam, sindiran halus, dan nasihat.

Fungsi lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* sebelumnya belum diketahui secara keseluruhan oleh masyarakat Brijo. Para tokoh anggota *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* hanya mengetahui fungsi lagu sebagai hiburan dan sindiran. Namun, peneliti melakukan sebuah diskusi dan pengamatan video dengan narasumber menggunakan teori-teori dari para ahli sebagai acuan. Alhasil, telah ditemukan beberapa fungsi

diantaranya, sebagai sebuah bentuk hiburan, membantu pendidikan, memberi sarana kritik sosial, fungsi upacara adat, kesinambungan kebudayaan, fungsi norma keluarga, fungsi norma adat istiadat, fungsi nasihat, fungsi pengungkapan estetika, fungsi pengatur pertunjukkan, fungsi perlambangan, dan fungsi pengiring tari. Fungsi pengatur pertunjukkan dan fungsi pengiring tari ditemukan peneliti dan narasumber melalui pengamatan video dan kesepakatan dari peneliti dan ketua *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*. Dalam video tersebut, lagu pengiring tarian masih dinyanyikan secara acak. Namun, narasumber tiga yaitu sesepuh tembem telah menjelaskan bahwa lagu yang mempunyai sindiran halus dinyanyikan pada saat tempo sedang, kemudian lagu yang mempunyai sindiran tajam dinyanyikan pada saat tempo cepat atau sesi perang. Menanggapi hal tersebut, peneliti dan narasumber sepakat untuk memakai aturan dalam menyanyikan lagu syair halus dan syair kasar yang berperan dalam mengiringi tarian pada setiap sesi dan disusun peneliti melalui tabel. Secara keseluruhan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* merupakan fungsi yang berperan dalam pertunjukkan dan masyarakat pendukungnya. Namun, masyarakat masih belum menyadari hal tersebut. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat akan lebih memperhatikan makna dan fungsi lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terhadap Makna dan Fungsi Lagu Pada Kesenian “*Seni Naluri Reyog Brijo Lor*” Dalam Memperingati Upacara Bersih Desa Kalikebo, Trucuk, Klaten, maka peneliti menyimpulkan:

1. Makna Lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor

a. Makna Denotatif

Makna denotatif yang terdapat dalam lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* adalah berupa parikan yang mempunyai bentuk seperti pantun. Dalam lagu tersebut mempunyai unsur nilai-nilai estetika atau keindahan yang diwujudkan melalui syair-syair yang indah. Syair yang digunakan adalah beberapa kata-kata yang diambil dari alam yang secara keseluruhan mengambil dari beberapa nama jenis bunga contohnya, *kembang jambu* (bunga jambu), *kembang pring* (bunga bambu), *kembang gudhe* (bunga gudhe), *kembang jarak* (bunga jarak), *kembang kencur* (bunga kencur) dan *kembang tela* (bunga ketela) selain itu, juga digunakan nama-nama hewan contohnya, *kunthul wulung* (burung kunthul biru kehitam-hitaman), *jaran kuru* (kuda kurus), *kebo loro* (kerbau dua), *kuthut manggung* (burung perkuthut berkicau), dan bebek.

b. Makna Konotatif

Lagu yang terdapat dalam *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* terdapat makna konotatif yang mengandung nasihat dan sindiran. Beberapa kata yang diambil dari kehidupan dunia bertujuan untuk melambangkan sesuatu dan mengandung nilai-nilai kehidupan. Misalnya dalam syair *kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares*. Syair tersebut merupakan nasihat untuk semua laki-laki supaya berhati-hati dalam menilai seorang wanita. Selain itu terdapat makna konotatif yang mengandung sindiran misalnya dalam syair *kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir*. Syair tersebut merupakan sindiran untuk laki-laki yang mempunyai banyak keingingan terhadap wanita, namun tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Fungsi Lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijol Lor

Fungsi lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijol Lor* digolongkan menjadi dua fungsi yaitu, fungsi terhadap masyarakat dan pendukungnya serta fungsi terhadap penyajian *Seni Naluri Reyog Brijol Lor*. Fungsi lagu dalam *Seni Naluri Reyog Brijol Lor* mempunyai delapan fungsi terhadap Masyarakat dan pendukungnya. Fungsi-fungsi tersebut yaitu: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) membantu pendidikan, (3) memberi sarana kritik sosial, (4) fungsi upacara adat, (5) kesinambungan kebudayaan, (6) fungsi norma keluarga, (7) fungsi

norma adat istiadat, dan (8) fungsi nasihat. Fungsi lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor terhadap penyajiannya memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi pengungkapan estetika, (2) fungsi pengatur pertunjukkan, (3) fungsi perlambangan, dan (4) fungsi pengiring tari.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran yang ditujukan kepada pendukung *Seni Naluri Reyog Brijo Lor*, hendaknya memperhatikan makna dan fungsi-fungsi lagu dalam setiap pertunjukan terutama pada saat menyanyikan lagu. Lagu-lagu *Seni Naluri Reyog Brijo Lor* seharusnya dinyanyikan secara urut sesuai dengan masing-masing fungsi iringan tari..

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Andriessen, H. 1965. *Hal Ihwal Musik*, Jakarta: PRADNJAPARAMITA.
- Banoe, Pono.2003. *Kamus Musik*. Kanisius: Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta
- Fang, Liaw. Y. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Grimonia, Eya. 2014. *Dunia Musik*.Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*, Jakarta: Majalah Pengetahuan Umum.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa, Klaten*: Saka Mitra Kompetensi.
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Kartasapoetra, G dan Hartini, 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khoiruddin, Alang, dkk.2007. *Sapu Jagat Bahasa dan sastra Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Khoirudin, dkk. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. 2009. Yogyakarta: Lentera Ilmu.
- Kodijat, Latifah. 1986. *Istilah-istilah Musik*. Cetakan Ke-2. Djambatan: Jakarta
- Miller, M. H.1994.*Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide To Good Listening)*. Yayasan Pustaka Nusatama: Yogyakarta
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Prier, Edmund. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purnomo, Sigit. (2015). *Karakteristik dan Fungsi Musik FilmOvertaken dalam Film Serial Animasi One Piece*. Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta: UNY.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan, M. *Sintaksis*. 2005. Yogyakarta: C.V. KARYONO.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*.Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*.Surabaya:Citra Wacana.
- _____. 2002. *Metode Penelitian Sastra Lisan*.Surabaya:Citra Wacana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarko, Hadi, dkk. 1991. *Seni Musik I*. Klaten: Intan Pariwara.
- Supanggih, Rahayu. 1995.*Seni Pertunjukkan Indonesia*, Surakarta: MSPI.
- Suwarna. 2012. *Buku Ajar Seni Tembang*, Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wardana, Yudhi.W. (2014). Analisis Teknik Permainan Gitar Pada Lagu Invocation Et Danse Karya Joaquin Rodrigo. Skripsi FBS Universitas Negeri Yogyakarta: UNY
- Waridah, Ernawati. 2008. *Ejaan Yang Disempurnakan Dan Seputar Kebahasa Indonesiaan*. Jakarta: Kawan
- Zai, D. 2014. Analisis Struktur Musik dan Fungsi Keyboard Sebagai Musik Pengiring Tari Maena Pada Upacara Pesta Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Medan. *Skripsi SI*. Medan: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Draft Pertanyaan Wawancara

Berikut ini merupakan draft buti-butir pertanyaan wawancara yang dipersiapkan oleh peneliti sebelum dilakukan penelitian lapangan kepada narasumber.

Tabel 7: **Draft Pertanyaan Wawancara**

Tema	Pertanyaan Wawancara Kualitatif
a. Lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijol Lor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapakah jumlah lagu yang dibawakan dalam pertunjukkan Reyog? 2. Siapa yang menciptakan lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijol Lor? 3. Bagaimana filosofi lagu yang terdapat dalam Seni Naluri Reyog Brijol Lor? 4. Apa jenis lagu yang dibawakan dalam Seni Naluri Reyog Brijol Lor? 5. Apa tangga nada yang digunakan dalam lagu Seni naluri reyog Brijol Lor? 6. Mengapa tidak menggunakan tangga nada yang lain sebagai variasi seiring dengan perkembangan zaman?

<p>a. Makna Syair Lagu</p>	<p>7. Bagaimana makna dari syair setiap lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor?</p> <p>8. Apakah setiap orang memahami makna dari syair setiap lagu yang dibawakan dalam pertunjukkan reyog?</p> <p>9. Apakah makna dari lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai tujuan tertentu?</p> <p>10. Apakah tujuan dari makna setiap syair lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor?</p> <p>11. Apakah tujuan tersebut telah diperoleh hasil sesuai dengan tujuan dari pihak group Seni Naluri Reyog Brijo Lor?</p> <p>12. Apa pesan yang terkandung dari lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor?</p> <p>13. Apakah pesan tersebut telah sampai kepada masyarakat pendukungnya?</p>
<p>b. Fungsi Lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor</p>	<p>14. Apakah lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor mempunyai fungsi tertentu?</p> <p>15. Bagaimana fungsi lagu tersebut secara umum?</p> <p>16. Apakah unsur musik dalam</p>

	<p>lagu tersebut berhubungan dengan fungsi lagu?</p> <ol style="list-style-type: none">17. Apabila ada, apakah hubungan dari unsur musik yang terdapat dalam lagu tersebut dengan fungsi lagu?18. Apakah fungsi dari ritme dalam lagu tersebut?19. Apakah fungsi dari dinamik dalam lagu tersebut?20. Apakah fungsi lagu dalam Seni Naluri Reyog Brijo Lor terhadap penyajian musik?21. Apakah fungsi lagu tersebut terhadap masyarakat pendukungnya?22. Apakah fungsi lagu tersebut dalam pertunjukkan?23. Apakah dari semua fungsi lagu tersebut telah sampai kepada yang ditujukan?24. Apabila belum, apa upaya yang dilakukan dari pihak group Seni Naluri Reyog Brijo Lor?
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

LAMPIRAN 2
TRANSKIP WAWANCARA

Peneliti melakukan observasi wawancara dengan Bapak Notodiharjo selaku ketua Seni Naluri Reyog Brijow Lor. Observasi wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Notodiharjo pada hari Kamis, 28 Januari 2016, pukul 13.00 WIB yang bertujuan untuk memperoleh data observasi sebelum peneliti merancang proposal penelitian. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- R: Assalamu'alaikum, kulo nuwun mbah?
- N: Wa'alaikum salam, nggeh monggo, pripon dek? monggo pinarak mlebet!
- R: Nggeh, mekaten mbah, niki kulo Rendy Febrianto saking UNY ajeng ngawontenaken penelitian dumatheng Seni Naluri Reyog Brijow Lor. Niki kan dekwingi kulo sampun bincang-bincang kalihan dosen, jadi langkah-langkahipun sebelum melakukan penelitian menika, ingkang pertama menika wonten studi awal, nah studi awal menika kulo wawancara kalihan panjenengan babagan dasar-dasaripun Seni Naluri Reyog Brijow Lor terus sejarah lan nopo?
- N: Kados penyelidikan ngoten?
- R: Nggeh, kados penyelidikan awale ngoten hle mbah, trus kulo kaliyan nyuwun izin dhumateng panjenengan samangke ajeng ngawontenaken penelitian kangge tugas akhir skripsi mbah. Terus penelitian kulo niku tentang analisis lagunipun mbah, dadi samangke ingkang diteliti menika tembang-tembangipun pak.
- N: Nggeh, kulo tampi. Sakniki ngeten, penelitian seni naluri mriki niku, kalo niat bener-bener saya juga melayani yang bener-bener, nggeh to? saya dukung supaya nanti di akhir itu supaya berhasil. Sakniki ingkang badhe ditanyakan menopo?
- R: Nggeh matursuwun mbah, niki studi awal meniko ingkang badhe kulo tanyakan inggih menika, Seni naluri Reyog Brijow niku sejarahipun pripon mbah?
- N: Oh nggeh, rumiyen niku mbah Ki Ageng Glego rikoyo iseh enom kaluputan wonten mriki sewaktu melawan penjahat, nah ki Ageng Glego niku dituduh dalange yang melakukan pembunuhan, trus nek zaman raja ndhisek niku dikunjoro, nah selama dikunjoro niku diparingi upah, terus upahe niku ngge tumbas bende telu, niku awale ngoten niku, terus dateng Brijow kanggo ngumpulke warga, "sopo sing gelem ayo ngadhekke kesenian reyog!" ngoten. Terus warga ngumpul suwe-suwe dadi kesenian

reyog, niku nggeh mboten aktif zaman semonten. Sok main sok mboten. Soale ngumpulke warga aktif niku nggeh sulit, nggeh to?

R: hehe nggeh mbah nggeh.

N: Bar ngoten, niku terus Ki Ageng Glego sing dimakamake wonten mriki niku prajurit saking majapahit, asline nggeh pelarian dari Surakarta. Nah niku berhubung zaman semonten perang, niku rumangsa ora kalah ning ora menang ning melarikan diri dateng brijo sama ibu sama anak satu. Dadi sing dimakamaken wonten mriki niku rak telu, bapak, ibu, anak satu. Nggeh to ? nah sak suwene ngoten , sak dherenge sedo niku kan domisiline wonten mriki, wonten Brijo lor mriki, trus didukung pendiri reyog niku didukung, nah didukung niku selanjutnya sampai wonten tetembungan resmi, trus saking seng-senge eyang Glego ngantos disebutke, “sesok sak anak puthuku, buyutku isoh nyambung seni reyog niki, ning ndelalah sak yahketen”. Terus sakniki ati-ati nggeh dek, sak umpamanipun dosen tanya, “saya pengen minta bukunya!” tidak ada buku riwayatipun. Sok-sok ditanyakke, “ oh, diarani mung crito golek-golek, kok ditakokki bukune ora eneng?” niku dijawab mawon mboten ninggal buku riwayat. Terus makannya dinamakan Reyog *naluri*, *naluri* niku dari mbah ke anak, anak ke cucu dan seterusnya.

R: Dados turun temurun ngoten?

N: Nggeh turun temurun. Sing diarani *naluri* niku nggeh turun temurun niku wau. Terus sakniki reyog brijo niku udah umur berapa? kula niku udah turunan ke lima. Ibaratnya per manusia itu umurnya tujuh puluh lima tahun umpamanya, tinggal dikalikan lima. Nah nek sampun ngoten terus, bar wonten pitakonan ngoten niko, terus sakniki alat-alate opo iseh? iseh. Cuma sakniki pun direhab. Umpamane pakaian atau seragam-seragam itu kan udah baru semua. Terus alat musiknya sudah ganti karena udah sekian tahun. Tapi aslinya masih ada Cuma sudah direhab tampare dicat. Umpamane diganti tali, diganti kawat. Itu aslinya masih aslinnya tapi sekarang sudah... ngeten zaman rumiyen bapak kulo pun nyerahke ten kulo, kan ketuanya kan saya.

R: Terus reyog naluri niki mainipun namung setahun sekali mbah?

N: Enggeh, setahun sekali pas tanggal 1 syawal.

R: Terus kenapa kok pentasnya hanya setahun sekali mbah?

N: Oh nggeh, niku nek saking tujuanipun niku kanggo bersih desa. Nah mriki niku bersih desanya setahun sekali.

R: Nggeh, sakniki musikipun pak. Angsal mboten menawi alat musike niku ketambahan alat-alat musik modern ngoten?

- N: Mboten angsal! wong mriki niku musike dicampuri campur sari nggeh mboten angsal. Ajeng dicampuri kesenian lain nggeh mboten angsal. Pokoke seni naluri reyog brijo lor ingkang setahun pisan niki, mboten angsal dicampuri seni liya-liyane. Niku sampun wewelingan saking eyang Glego.
- R: Oh nggeh, terus alat musike ingkang baku niku nopo mbah?
- N: Oh nggeh ingkang baku niku bende tiga, kendang satu, trebang satu, terus angklung dua kanan kiri, pun niku.
- R: Oh nggeh berarti empat alat niki mboten angsal diubah nggeh?
- N: Enggeh mboten angsal.
- R: Oh nggeh, terus sakniki menawi lagunipun mbah, nah wonten seni naluri reyog brijo lor mriki niku nyiptakke piyambak nopo mendet gendhing-gendhing ingkang sampun wonten mbah?
- N: Nggeh niku tembange pun wonten awit mbiyen mas, turun-temurun saking mbah buyut diturunke anake, anake diturunke maneh lan seterusnya. Nggeh ibarat sampeyan nompo saka wong tuwa mesti ditulis, nah niku ditulis-ditulis ngantos sakniki.
- R: Oh nggeh kulo kinten niku rumiyen pak sementara, soale niki studi awal niku nggeh namung observasi ingkang dasar-dasaripun reyog brijo niki.
- R: Nggeh matursuwun pak, niki observasi kulo sampun cekap, benjing dilanjutaken pas penelitian, kulo nyuwun bantuanipun panjenengan mugimugi kulo lancar sampai selesai.
- N: Nggeh sami-sami, pokoke nek penelitian wonten mriki niku bener-bener kulo nggeh bantu semaksimal mungkin dengan betul. Mugimugi lancar ndang cepet lulus.
- R: Nggeh matursuwun nggeh pak, amin. Assalamu'alaikum.
- N: Nggeh ngatos-atos, wa'alaikum salam.

TRANSKIP WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Notodiharjo selaku ketua Seni Naluri Reyog Brijo Lor pada penelitian pertama. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Notodiharjo pada hari Senin, 16 Mei 2016, pukul 14.30 WIB yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian sebelum peneliti merancang bab empat atau pembahasan. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- R: Assalamu'alaikum, kulo nuwun mbah?
- N: Wa'alaikum salam, monggo dek pinarak mlebet.
- R: Nggeh matursuwun mbah.
- N: Pripun, wonten nopo?
- R: Niki ngeten mbah, proposal penelitian kulo sampun di acc, niki kulo ajeng nyuwun tulung untuk melaksanakan penelitian pertama mbah. Niki proposalipun.
- N: Nggeh kulo tampi, samangke kulo pelajari proposale, sakniki sing ajeng ditangletke nopo?
- R: Nggeh, niki ingkang sepisan niku kulo tanglet, kan niki kulo bahasipun lagu nggeh, jumlah lagu yang dibawakan wonten pertunjukkan reyog niku wonten pinten mbah?
- N: wah jumlahe kathah niku dek.
- R: Oh nggeh, terus niki lagunipun wonten pinten nggeh mbah?
- N: Wonten pinten nggeh ? sekitaran empat belasan dek.
- R: Terus niki kan zaman modern nggeh mbah, niku enten variasi mboten?
- N: Mboten enten. Niku lagune mboten angsal dirubah soale turun-temurun. Umpamane dioplos lagu campursari kalian lagu seni naluri nggeh mboten angsal.
- R: Nggeh mbah sakniki menawi kulo ajeg tanglet makna lagunipun menika pesan-pesanipun menika nyampai dateng masyarakat mboten?
- N: Nggeh, penonton niku ngertine kulo pethekki, umpamane nggeh, "menyan kuning sopo gelem nyandang lirang, kakang-kakang sing wong lanang". Nah niku samangke ingkang gelem mbethek kulo ken maju mawon saat pertunjukkan terus mangke menawi saget kulo wenahi hadiah. Ning nyatane kathah sing mboten isoh mbethek. Soale wangsalan tinggalan niku angel candhakane. Nek kulo rumiyen takon kon tegese kalian mbah buyut kulo.

- R: Nggeh, terus menawi kulo tanglet fungsine lagu niku dingge nopo maleh mbah?
- N: Nggeh dingge iringan tarian niku.
- R: Oh nggeh terus dingge nopo maleh mbah.
- N: Dingge menghibur penonton, terus dingge sindiran, menyampaikan nasihat juga.
- R: Nggeh niki kulo ajeng tanglet ingkang sebagai iringan tarian niku sebagai ngasih aba-aba nopo pripon mbah?
- N: Nah niku carane ngeten, nek pas lekas niku dianggep *jejeran*. *Jejeran* iku dianggep lekasan utawa awalan yo kuwi penarine baris. Nah menawi nggon reyog niku jajar sek, bar jajar terus adep-adepan *melingkar*, bar adep-adepan kan terus *buyar* kuwi golekki kelompok masing-masing terus *glithakan*, nah niku pun dianggep sudah perang.
- R: Oh ngoten? nggeh mbah. Niki kulo matusuwun, inshaalah sementara niki rumiyen, samangke kulo ajeng wawancara kalihan pak tembem rumiyen nyatat cakepan utawi lirik lagunipun terus samangke kulo tangletke panjenengan maknaipun lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor.
- N: Nggeh mangke nek pun enten maknaipun gek mriki maleh mawon.
- R: Nggeh matursuwun mbah, nggeh mpun kulo nyuwun pamit, assalamu'alaikum.

TRANSKIP WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Pandiyem selaku tembem, penyanyi yang berperan sebagai penyanyi wanita pada Seni Naluri Reyog Brijol Lor. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Pandiyem, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 14.00 WIB yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian sebelum peneliti merancang pembahasan. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- R: Kulonuwun, assalamu'alaikum pak?
- P: Nggeh monggo, priipun mas, ngapunten nembe bar gotong royong.
- R: Nggeh mboten nopo-nopo pak, niki kulo Rendy saking UNY ajeng ngawontenaken penelitian, kulo dekwingi sampun saking mbah Noto, sampun nyuwun izin ajeng ngawontenaken penelitian wonten ing brijol niki Pak.
- P: Nggeh kulo tampi mas, menawi saged kulo jawab nggeh kulo jawab.
- R: Nggeh, niki ingkang sepisan kulo kan wonten Reyog Brijol niki ingkang dibahas niku lagunipun pak, dadi kulo bade tanglet lagu wonten brijol niki jumlahipun pinten nggeh pak ?
- P: Wah pinten nggeh mas? kulo mboten kelingan niku.
- R: Oh nggeh mpun, kok mboten kelingan pak? dekwingi turene mbah noto orang yang menguasai lagu niku tembem?
- P: Oh ngeten mawon, niki kan kulo diwarisi dados tembem niku nembe sedelo, nah tembem ingkang sepuh niku pak Tukidi, nah njenengan tangletipun wonten daleme pak Tukidi mawon.
- R: Oh ngoten, berati kulo wawancara kaleh pak Tukidi mawon pak? berati njenengan nggeh mboten ngertos makna-makna ingkang terkandung wonten lagu Seni Naluri Reyog Brijol Lor pak?
- P: Nggeh, wonten sebagian sing ngertos mas, tapi mboten kabeh, menawi mase pengen lebih jelas langsung wawancara mawon kaleh pak Tukidi. Pak Tukidi niku sing paling menguasai lagu mas, soale beliau niku dekmben sing dados tembem turunan saking wong tuane.
- R: Nggeh niki kulo sing dereng mangertos lagune dagelan niki maknane priipun pak, "*Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo, angon bebek ilang lara, elo-elo-elo endang, mbang srigading, macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke*"
- P: Nggeh lagu dagelan niki jane nyritakke uripe uwong sing lagi apes. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo angon bebek ilang lara* niku kan wes ndue perkutut urung diombeni

ditambah angon bebek kok ilang lara terus nyebut karo bapakke, *alah bapak sontoloyo*. Tapi uwong iki tetep semangat karo uripe makane syaire digawe *macak dandan bangun enjing*, kui artine uwong sing uripe lagi apes tapi tetep semangat tangi isuk, dandan terus beraktifitas.

- R: Nggeh terus niki dagelane ingkang pundi pak syaire?
- P: Nggeh niki ketokke malah sedih, tapi sebenere lucu soale nyritakke wong apes tapi tetep ora gagas karo apese.
- R: Terus sing *semut ireng* niku pak?
- P: Niku sakseneng kulo arep dinyanyikan oleh, ora yo oleh, tapi sing wajib nggon dagelan nggeh niku.
- R: Sing lagu inti niki mboten ngertos pak panjenengan?
- P: Nggeh sebagian ngertos tapi ten gene pak Tukidi mawon ben luwih jelas.
- R: Oh nggeh, menawi ngoten gandheng niki sampun sonten mbenjing kulo nyuwun izin kalian mbah Noto rumiyin badhe wawancara kalian pak Tukidi langsung pak. Matursuwun nggeh pak, nggeh mpun kulo nyuwun pamit pak, assalamu'alaikum.
- P: Nggeh mas, ngatos atos nggeh, wa'alaikum salam.

TRANSKIP WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Notodiharjo selaku ketua Seni Naluri Reyog Brijo Lor. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Notodiharjo, pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 16.00 WIB yang bertujuan untuk melengkapi data penelitian sebelum peneliti merancang pembahasan. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- R: Assalamu'alaikum, kulonuwun mbah?
- N: Nggeh monggo, wa'alaikum salam mas.
- R: Nggeh niki nyuwun pangapunten kulo ajeng nglajengaken wawancara kangge memperoleh data mbah ingkang dekwingi dereng cekap mbah.
- N: Oh nggeh pripun maleh ingkang badhe dipun tangletaken?
- R: Nggeh ingkang sepisan kulo ajeng tanglet filosofi atau sejarah lagu seni naluri reyog brijo lor niku pripun mbah?
- N: Nggeh, dadi mbiyen niku kan pas zaman perang kerajaan majapahit. Dadi eyang Singodimbedjo niku kagungan tujuan membentuk group Seni Naluri Reyog Brijo Lor, nah eyang Singodimbedjo duwe weweling atau nasihat dhumateng masyarakat. Terus eyang Singodimbedjo niku menyampaikan nasihatipun niku lewat lagu, dadi syair-syair lagune niku nggeh isine nasihat kanggo orang zaman dulu.
- R: Terus tangga nada lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor nganggo pelog nopo slendro mbah?
- N: Niku slendro, menyesuaikan musike, menyesuaikan alat bende.
- R: Nggeh, terus lagune niku nadane nggeh naming niku diulang-ulang nggeh mbah?
- N: Enggeh diulang-ulang, nggeh wonten lagu pambuka atau pemberangkatan, wonten pas dagelan niku penthol kaleh tembem nggeh tembange bedho mas. Tapi lagu-lagu intine nggeh sami Cuma bedho syaire, larasipun tetep nganggo laras slendro menyesuaikan bende.
- R: Nggeh, selajengipun niki kulo dekwingi sampun nyatet syair-syair lagune saking nggene pak tembem pak, niki kulo badhe tanglet makna-makna saking syair niku, niki ingkang sepisan kulo ajeng tanglet, "*Menyan kuning sopo gelem nyandhang lirang, kakang-kakang sing wong lanang*".
- N: Nggeh niku *menyan kuning* itu melambangkan seorang wanita, *nyandhang lirang* itu menanggung malu, berarti mosok wong wedhok sing nanggung malu, kan ra gelem. Terus dilanjutke *kakang-kakang sing*

wong lanang, niku berarti seharuse sing nanggung isin kui kudu wong lanang, sing bertanggung jawab.

- R: Oh nggeh ibaratipun imam keluarga ngoten nggeh mbah?
- N: Nah enggeh ngoten, kan wong lanang iku kepala rumah tangga, dadi sing nanggung kabeh, sing bertanggung jawab yo kudu wong lanang.
- R: Nggeh terus niki, “*Kimpul wulung mbok cilik ngajak suloyo, kakang-kakang sing wong lanang*”.
- N: Nggeh, *kimpul wulung* niku kan umbi sing neng kali, terus *mbok cilik ngajak suloyo*, iku tegese bojo kelarane paman sing ngajak selingkuh, *kakang-kakang sing wong lanang* yaiku sing diajak selingkuh wegah terus ngadu karo kakangne. Dadi kesimpulane wong sing diajak selingkuh tapi iseh kelingan karo kakangne.
- R: Nggeh terus niki mbah, “*kembang uwi kebo lara dhadung siji, munthar-munthir semelang yen ora difikir*” niku maknane nopo mbah?
- N: Nggeh *kembang uwi* niku bentuke koyo pir, terus *kebo lara dhadung siji* niku menawi kebo lara niku melambangkan uwong sing kepinginane akeh padahal *dhadung siji* lha niku tegese kemampuane ora sebanding, akibate *munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir* niku berarti uwong sing kepinginane akeh marang wong wedok tapi ora sebanding karo kemampuane iku uripe malah *munthar-munthir* atau ora terarah utawa sesat. Jadi segala sesuatu itu harus difikir baik-baik. Golek wong wadon kudu mikir karo kemampuane awakke dewe.
- R: Nggeh, terus niki mbah, “*kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur, sun jawane wong ayu tak lilo dewe*”.
- N: Nggeh *kembang kencur* niku melambangkan sesuatu yang indah, terus *suket dhuwur mungguhing tandur* niku suket ki kan elek, tapi malah ngluwihi tanduran, dadine sifat sing apik malah ketutup karo sifat eleke, terus *sun jawane* niku tradisine *wong ayu tak lilo dewe* niku tegese wong ayu tak eman-eman ojo nganti sifat apikmu ketutup karo sifat elekmu.
- R: Nggeh terus niki, “*kembang tela galudhuk muni kethiga, glegar-gleger rondho tua njaluk manjer*” niku pripon mbah?
- N: Nggeh niki tegese nggeh berupa singgungan atau sindiran, *kembang tela galudhuk muni kethiga* nikukan sindiran, masak galudhuk kok munine pas musim kethiga? nah niku tegese *kembang tela* niku melambangkan seorang wanita, *galudhuk muni kethiga* iku artine wanita sing nembe dipuji sithik wae wis ngomong nang ngendi-ngendi. Terus *glegar-gleger rondho tua njaluk panjer* niku tegese wanita sing rondo tua njaluk dituruti kabehe. Berati niki nek disimpulke niku kangge nyindir sifate wong wadon.

- R: Nggeh terus niki mbah, “*kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares*”.
- N: Nggeh dadi *kembang pring* niku kan akeh *glugute*, *glugut* niku serbuk *kembang pring*, nah serbuke niku marahi jaran nduwe lara wahing, wahing niku bersin utawa sakit flu. Terus *gebras-gebres prawan ayu ora bares*. Niku tegese wong wedok sing ora bener utawa ora beres. Dadi kesimpulanane *kembang* niku belum tentu apik, contone *kembang pring* iku malah marai wahing, dadi wong lanang iku kudu ngati-ati karo wong wedok ayu, belum tentu sifate apik, isoh-isoh malah marai susahe ati.
- R: Nggeh terus niki pak, “*kembang gudhe mengetan kenthenge lawe, lawe wenang wong wadhon megat wong lanang*”.
- N: Nggeh, *kembang gudhe* niku *kembang* sing dinggo masak sayur yaiku *kembang* sing ana gunane. Terus *mengetan kenthenge lawe* sepanjang jalan, dadi *kembang gudhe* neng sepanjang dalan niku tegese uwong sing bermanfaat iku ora eneng batase. Terus *lawe wenang wong wadhon megat wong lanang* niku tegese sepanjang jalan wong wadhon megat wong lanang iku berarti wong lanange ora eneng manfaate. Dadi syair iki nduwe pesen dadio wong kang manfaat marang bojomu, nko nek ora manfaat ndak malah dipegat.
- R: Nggeh terus niki, “*Kembang jarak kayu alus garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh*”.
- N: Nggeh, *kembang jarak* niku kan bunga pohon jarak yang banyak manfaatnya, *kayu alus garan tumbak* niku kan kayu jarak niku alus dadine apik dinggo garan tumbak, *lendah-lendeh padune sing arep oleh* iku tegese meskipun pelan-pelan tapi padahal ameh mendapat sesuatu. Dadi kesimpulanane wong sing ora ngetok-ngetokke.
- R: Oh nggeh, terus niki, “*Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan, ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug*”.
- N: Nggeh, *kembang gedhang* niku kan gur pisan *kembange*, terus *kuthut manggung ono kurungan* kui melambangkan wong wedhok sing ra oleh nyandi-nyandi, *ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug* iku tegese wong wedhok sing dijodohke, kan zaman mbiyen niku wong wedhok ora bebas dek.
- R: Oh nggeh ngoten, terus niki pak “*Kembang jambu dalam rusak wote lunyu, plera-plere wong ngambung dudu bojone*”.
- N: Nggeh, *kembang jambu* niku kan *kembange sae*, terus kok *dalane rusak iseh wote lunyu* dadi kan *kembange* apik tapi *dalane rusak gek wote lunyu* kui wong sing neng dalan ora bener, terus akhire *plera-plere wong ngambung dudu bojone* nah kui akhire wong sing neng dalan ora bener dadi malah kepleset ngambung dudu bojone kui maksute wong sing

urung resmi nikah ning wis berbuat sing ora bener. Wong pacaran kui hlo dek.

R: Oh nggeh, terus niki “*Sapu galeh sodo lanang ilang suwe, gedhederan kelingan karo kawitan*”.

N: Nggeh, *Sapu galeh* niku kan sapu sing ditaleni kenceng terus *sodo lanang ilang suwe* niku tegese wong lanang sing wes ditaleni, *gedheran* niku maksute berantakan, *kelingan karo kawitan*, niku maksute wong lanange peh wis berantakan lagi kelingan karo *kawitan* niku wong tuwa. Dadi citrane kui wong lanang sing kudune ngopeni wong tuwa malah lungo melu sing wedhok ora ngelingi wong tua, tapi ternyata sing wedhok malah ngereti bandhane, mergo wis berantakan lagi kelingan karo wong tuwane.

R: Nggeh, matursuwun mbah niki sementara sampun cekap, menawi samangke wonten data ingkang kulo mriki maleh, nggeh pun kulo nyuwun pamit mbah, assalamualaikum.

N: Nggeh dek ngatos-atos, wa’alaikum salam.

TRANSKIP WAWANCARA

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Tukidi selaku Sesepuh Tembem Seni Naluri Reyog Brijo Lor. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak Tukidi, pada tanggal 9 Juni 2016 pukul 16.00 WIB yang bertujuan untuk mempertegas data penelitian sebelum peneliti merancang pembahasan. Berikut merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

- R: Kulonuwun pak, assalamu'alaikum?
- T: Nggeh wa'alaikum salam sinten nggeh?
- R: Nggeh niki kulo Rendy Febrianto saking UNY ajeng melakukan wawancara kalian panjenengan babagan lagu Seni Naluri Reyog Brijo Lor.
- T: Nggeh monggo pinarak mlebet mas.
- R: Nggeh niki kulo dekwingi sampun saking daleme pak Tembem kalian Mbah Notodiharjo sampun tanglet babagan lagu, tapi Pak Tembem ngendhika ingkang menguasai lagu niku pak Tukidi.
- T: Nggeh niki ingkang badhe ditangletne menopo?
- R: Nggeh dekwingi data ingkang dereng ditangletke inggih menika makna lan fungsi lagu dagelan pak. Niki kulo sampun nyatet syairipun saking Pak Tembem, "*Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo, angon bebek ilang lara, elo-elo-elo endang, mbang srigading, macak dandan bangun enjing, elo-elo-elo yakke*"
- T: Nggeh lagu dagelan niki jane nyritakke uripe uwong sing lagi apes. *Sore-sore perkutute njaluk ngombe, elo-elo-elo yakke, alah bapak sontoloyo angon bebek ilang lara* niku kan wes ndue perkutut urung diombeni ditambah angon bebek kok ilang lara terus nyebut karo bapakke, *alah bapak sontoloyo*. Tapi uwong iki tetep semangat karo uripe makane syaire digawe *macak dandan bangun enjing*, kui artine uwong sing uripe lagi apes tapi tetep semangat tangi isuk, dandan terus beraktifitas.
- R: Nggeh terus niki dagelane ingkang pundi pak syaire?
- T: Nggeh niki ketokke malah sedih, tapi sebenere lucu soale nyritakke wong apes tapi tetep ora gagas karo apese.
- R: Nggeh terus pas lagu inti niki pak, "*kembang kencur suket dhuwur mungguhing tandur, sun jawane wong ayu tak lilo dewe*".
- T: Nggeh niku kan intine *suket dhuwur mungguhing tandur*, suket kok malah ngluwihi tanduran, dadine kan sing sae malah ketutup karo suket elek sing merugikan.

- R: Nggeh terus niki pak, *“menyan kuning sopo gelem nyadang lirang, kakang-kakang sing wong lanang”*.
- T: Niku maknane wong wedhok sing nanggung kabeh, padahal kudune sing nanggung kui sing wong lanang.
- R: Terus niki mbah, *“kembang tela galudhuk muni kethiga, glegar-gleger rondho tua njaluk panjer”*.
- T: Kui maknane elek kui, dinggo nyindir rondo sing opo-opo kudu dituruti, wong wis rondo tua kok iseh njaluk *panjer*, panjer iku opo-opo kudu dituruti.
- R: Nggeh, terus niki mbah, *“kembang pring jaran kuru lara wahing, gebras-gebres prawan ayu ora bares”*.
- T: Nggeh niku kan maknane wong wedhok kui ibarate kembang pring, kembang pring kui apik tapi akeh glugute to? Nah nek golek wong wedhok kui ojo nyawang njobone, soale njerone belum tentu apik.
- R: Nggeh niki enten nggen lagu pembuka niku, *“sarirahing ndoro”* niku maknane nopo mbah?
- T: niku kan wong sing luhur, dadi reyog iki diwakili leluhur.
- R: Oh nggeh, terus niki, *“Kembang jarak kayu alus garan tumbak, lendah-lendeh padune sing arep oleh”*.
- T: Nggeh niku tegese wong sing golek gawean oleh tapi ora ngetok-ngetokke.
- R: Nggeh terus niki, *“Kembang gedhang kuthut manggung ono kurungan, ceklak-cekluk prawan ayu tompo rembug”*.
- T: Nggeh wong wedhok sing ditengere wong lanang kudu gelem, wong mbiyen kan dijodohke.
- R: Terus niki, *“kembang uwi kebo lara dadhung siji, munthar-munthir wong ayu nyusahke fikir”*.
- T: Nggeh niku maknane yo wong lanang sing terlalu muluk-muluk milih wong wedhok dadine malah ora mampu ngopeni dadine malah nyusahke pikiran.
- R: Nggeh terus niki, *“Kunthul wulung pencokamu bango suwung, golak-galok gelem ndemok suthing tombok”*.
- T: Nggeh niku maknane wong lanang sing wegah nafkahi wong wedhok. Gur gelem ndhemok tok.

- R: Terus, “*Kembang kencur pring tuthul bongkoting dhuwur, sungsang sarek rabi ayu diglembuk dhisek*”.
- T: Nggeh niku kan ibarat pring kok bongkote ning ndhuwur kan ora mungkin. Terus *sungsang sare* niku pating besasik utawa berantakan, *rabi ayu diglembuk dhisek* niku yo nyritakke wong lanang wedhok sing podho senenge tapi wong tuwane ora setuju, terus sing wedhok malah dilamar wong liyo.
- R: Nggeh terus niki mbah, “*Kembang jambu sedhompok megrokke telu, ngguya ngguyu padune sing arep melu*”.
- T: kui maknane syaire ki dinggo ngrayu wong wadon, jane wong wadone gelem tapi iseh isin karo sing lanang.
- R: Nggeh niki makna sampun cekap, saklajengipun kulo badhe tanglet masalah fungsi syair lagu dingge tariane niku priipun mbah?
- T: Yo intine lagu sing alus-alus dinggo nasihat kui neng pas *melingkar* terus nang *buyar*, terus nek pas *jejeran* kui yo lagu pembuka utawa lagu pemberangkatan. Terus nek wes mulai *glithakan* utawa pas perang mulai lagu sing rodo kasar utawa sindiran.
- R: Oh Nggeh ngoten. Nggeh mpun mungkin mekaten rumiyin mbah, matursuwun sampun bersedia kulo wawancarai, nggeh mpun kulo nyuwun pamit nggeh mbah, assalamu’alaikum.
- T: Nggeh sami-sami dek, wa’alaikum salam.

**LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI**



Gambar 12: Sesi Wawancara dengan Narasumber 1, Notodiharjo
(Sumber: Rendy Febrianto, tahun 2016)



Gambar 13: Sesi Wawancara dengan Narasumber 2, Pandiem (Tembem)
(Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)



Gambar 14: Sesi Wawancara dengan Narasumber 3, Tukidi (Sesepuh Tembem)
(Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)



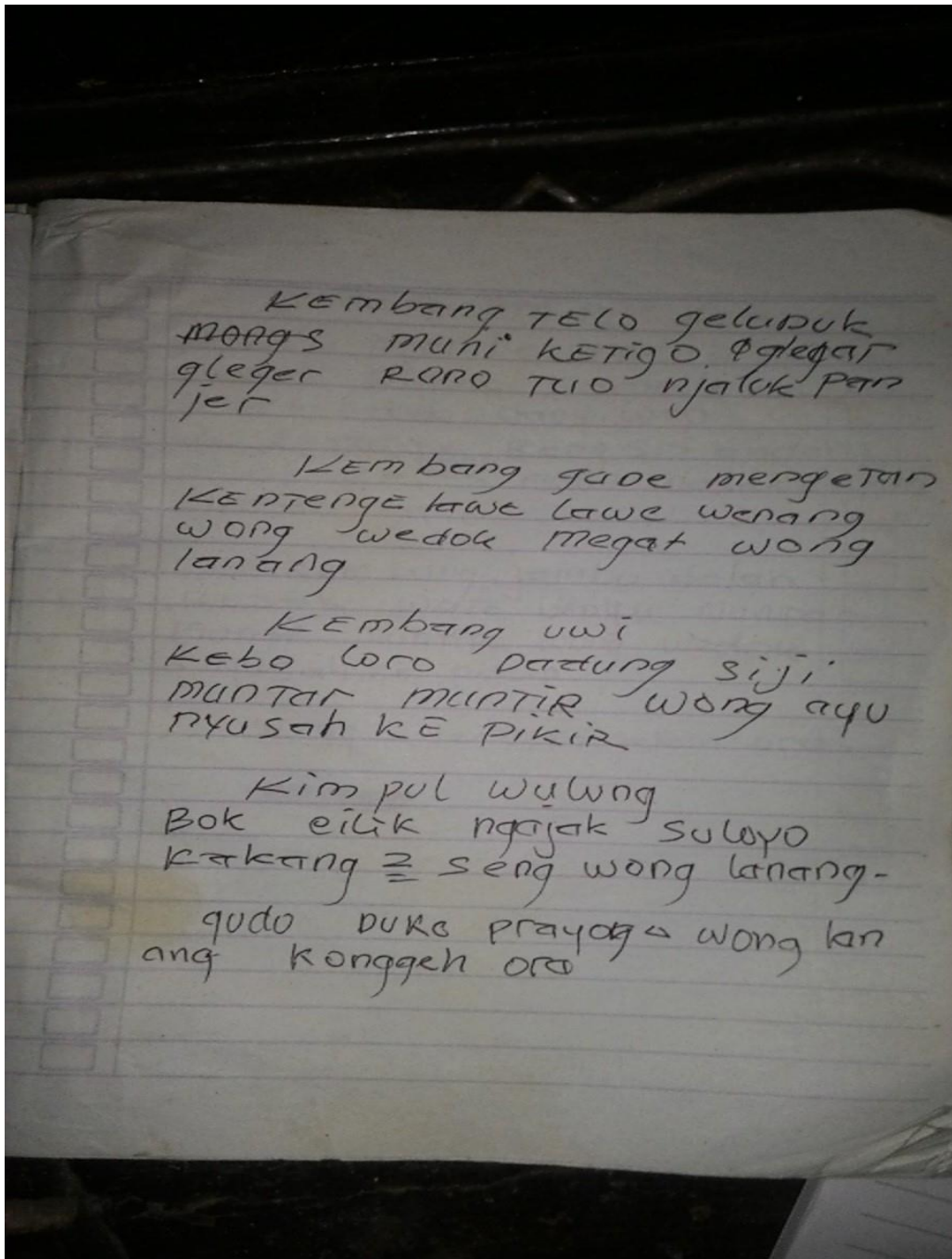
Gambar 15: Alat Musik Bende Seni Naluri Reyog Brijo Lor Pertama Kali
(Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)



Gambar 16: Peneliti dengan Penari Reyog
(Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)



Gambar 17: Peneliti dengan Penthol
(Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)



Gambar 18: Teks Lagu Reyog
 (Sumber:Rendy Febrianto, tahun 2016)

SURAT PERNYATAAN

Klaten, 23 Mei 2016

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Surato Noto diharjo*
Umur : *21 Thn*
Pekerjaan : *Pensiunan*
Alamat : *Brijolar.*

Menyatakan bahwa telah benar-benar diwawancarai oleh saudara **RENDY FEBRIANTO** dalam rangka penelitian **SKRIPSI** yang berjudul **ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN "SENI NALURI REYOG BRIJO LOR"** DALAM MEMPERINGATI UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Semoga data yang diberikan dapat bermanfaat bagi terselesaikannya **SKRIPSI** ini.

Klaten, 1 Agustus 2016

[Signature]
(.....*Surato Noto diharjo*.....)

SURAT PERNYATAAN

Klaten, 23 Mei 2016

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pandiem

Umur : 44 tahun

Pekerjaan : wiraswasta / pedagang

Alamat : Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten

Menyatakan bahwa telah benar-benar diwawancarai oleh saudara **RENDY FEBRIANTO** dalam rangka penelitian **SKRIPSI** yang berjudul **ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU PADA KESENIAN "SENI NALURI REYOG BRIJO LOR" DALAM MEMPERINGATI UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN** untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Semoga data yang diberikan dapat bermanfaat bagi terselesaikannya **SKRIPSI** ini.

Klaten, 1 Agustus 2016



(.....Pandiem.....)

SURAT PERNYATAAN

Klaten, 9 Juni 2016

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TUKIDI

Umur : 56

Pekerjaan : PETANI

Alamat : Bawukan, kalikebo, Trucuk, klaten

Menyatakan bahwa telah benar-benar diwawancarai oleh saudara **RENDY FEBRIANTO** dalam rangka penelitian **SKRIPSI** yang berjudul **ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI LAGU DALAM KESENIAN "SENI NALURI REYOG BRIJO LOR" DALAM MEMPERINGATI UPACARA BERSIH DESA KALIKEBO, TRUCUK, KLATEN** untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Semoga data yang diberikan dapat bermanfaat bagi terselesaikannya **SKRIPSI** ini.

Klaten, 1 Agustus 2016



(.....Tukidi.....)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax. (0274) 548207

Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY / OBSERVASI / PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01

10 Jan 2011

Kepada Yth.Kajur Pendidikan Seni Musik
Di Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rendy Febrianto

No. Mhs : 12208241043

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin
Survey/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan Judul :

Analisis Makna dan Fungsi Lagu "Seni Naluri Reyog Brijo Lor"

Lokasi : Brijo, Trucuk, Klaten, Jawa tengah

Waktu : Mei - Juni 2016

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 04 Mei 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dr. A.M. Susilo Pradoko, M.Si.

NIP. 19570901 198609 1 001

Pemohon,

Rendy Febrianto

NIM. 12208241043



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax. (0274) 548207
Laman : fbs.uny.ac.id E-mail : fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 265/UN34.12/PSM/V/2016
Lampiran :
Hal : Permohonan **Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Rendy Febrianto

No. Mhs. : 12208241043

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Brijjo, Trucuk, Klaten, Jawa tengah

Judul Penelitian : Analisis Makna dan Fungsi Lagu "Seni Naluri Reyog Brijjo Lor"

Pelaksanaan : Mei - Juni 2016

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Wakil Dekan I untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 04 Mei 2016
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS UNY


Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP. 19660130 199001 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/535/VI/09
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Klaten, 12 Mei 2016
Kepada Yth.
Ka. Desa Kalikebo
Di

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY Nomor 436e/UN.34.12/DT/VI/2016 Tanggal 9 Mei 2016 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Instansi/Wilayah yang saudara pimpin akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Rendy Febrianto
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Penanggungjawab : Indun Probo Utami, SE
Judul/Topik : Analisis makna dan fungsi lagu *seni naluri reyog brijol*
Jangka Waktu : 3 Bulan (12 Mei s/d 12 Agustus 2016)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/
Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Demikian atas kerjasama yang baik selama ini kami ucapkan terima kasih

An. BUPATI KLATEN
Kepala BAPPEDA
Ub. Kepala Bidang PEPP



Nurd Bariyah, SH, M.Si
Pembina
NIP-195910271987032003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Trucuk
3. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
4. Yang bersangkutan
5. Arsip